

FROM CASH TO CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCY: CAN GEN Z ADOPT IT?

Annes Nisrina Khoirunnisa^{*1}

Moh Shadam Taqiyyuddin Azka²

Nanik Shofiatin³

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the intention of youth in Indonesia to adopt Central Bank Digital Currency (CBDC). A sample of 285 respondents was analyzed using SEM-PLS and in-depth interviews. The results of the study found that involvement facilitation, institutional trust, and technology trust had a significant effect on youth's intention to use CBDC. These findings emphasize the importance of building trust in technology and institutions, as well as increasing public confidence in the ability of central banks to launch and regulate CBDC systems. Empirical evidence also shows that facilitation and literacy provided by the authorities need to be a significant focus in addressing potential barriers to technology use among the public. Furthermore, there are maximum literacy facilities and consultation given can increase public confidence in CBDC provider authorities to continue to develop technology to the fullest.

Keywords: CBDC, Institutional Trust, Technological Trust, Intention to Use CBDC

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
21 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
23 September 2023
Tanggal Diterima:
24 September 2023
Tersedia Online:
6 Maret 2024

*Korespondensi:
Annes Nisrina Khoirunnisa
E-mail: annesnisrina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji niat generasi muda di Indonesia untuk mengadopsi Central Bank Digital Currency (CBDC). Sampel sebanyak 285 responden dianalisis menggunakan SEM-PLS dan in depth interview. Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan fasilitasi, kepercayaan kelembagaan, dan kepercayaan teknologi berpengaruh signifikan terhadap niat pemuda untuk menggunakan CBDC. Temuan ini menekankan pentingnya membangun kepercayaan pada teknologi dan institusi, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kemampuan bank sentral untuk meluncurkan dan mengatur sistem CBDC. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa fasilitasi dan literasi yang disediakan oleh pihak berwenang perlu menjadi fokus yang signifikan dalam menangani potensi hambatan penggunaan teknologi di kalangan masyarakat. Selanjutnya, adanya fasilitas literasi yang maksimal dan konsultasi yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas penyedia CBDC untuk terus mengembangkan teknologi secara maksimal.

Kata Kunci: CBDC, Kepercayaan Institusi, Kepercayaan Teknologi, Intensi Penggunaan CBDC

JEL : E52; E58; F33

Pendahuluan

Transaksi dalam bidang keuangan semakin mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi khususnya dalam bidang keuangan (Xia et al., 2023). Hal tersebut

dikarenakan terdapat perkembangan teknologi komunikasi yang mengintegrasikan antara komunikasi nirkabel, smartphone dan sistem perbankan yang secara bertahap melakukan upgrading terkait dengan sistem pembayaran digital. Pembaruan teknologi mengenai sistem pembayaran ini lebih banyak dikembangkan oleh Negara berkembang sebagai aktualisasi kemajuan teknologi dari penggunaan transaksi secara tradisional secara bertahap (Gupta et al., 2020; Hung et al., 2021; Wamba et al., 2021; Yusfiarto et al., 2021). Salah satu teknologi yang saat ini sedang dikembangkan dalam bidang keuangan adalah mata uang digital (central bank digital currency) yang telah dikembangkan di beberapa Negara seperti China (Xia et al., 2023), Bahama (Gross, 2020), Nigeria (Ozili, 2023), serta beberapa negara lainnya. Munculnya mata uang digital ini, tentunya berkaitan dengan dua jenis pembahasan yakni kripto dan mata uang digital bank sentral yang terpusat (central bank digital currency). Cryptocurrency merupakan produk blockchain yang tidak diatur oleh perbankan maupun pemerintah, serta transaksinya dalam bentuk sistem anonym yang juga mempengaruhi stabilitas moneter dan fiskal (Meaning et al., 2021; Nejad, 2016). Mata uang digital yang berbasis cryptocurrency juga cenderung fluktuatif dan tingkat volatilitas yang tinggi sehingga terdapat ambiguitas dalam transaksinya yang menyebabkan investor kesulitas dalam memperkirakan keuntungan yang maksimal (Xu et al., 2019). Sedangkan untuk mengatasi ketidakpastian dalam transaksi kripto, saat ini beberapa bank sentral dunia mempertimbangkan mata uang digital berupa central bank digital currency. Dilansir dari press release oleh RiskBank Swedia, hal tersebut juga berdasarkan disrupti teknologi yang menyebabkan uang tunai semakin termarjinalkan sehingga menyebabkan memburuknya akses publik terhadap uang di bank sentral (Riksbank, 2023). Mata uang digital atau fiat secara langsung diatur oleh bank sentral dan dapat digunakan dalam menyelesaikan transaksi pembayaran maupun sebagai tabungan (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022).

Saat ini, pengembangan terkait CBDC masih berlangsung di beberapa negara yang sebagian besar masih dalam tahap pengujian untuk menyempurnakan teknis dan operasionalnya sebelum digunakan secara general dan dijadikan acuan secara global. Penelitian terdahulu oleh Boar et al. (2020) melakukan survey pada bank sentral yang mengkaji CBDC menunjukkan bahwa 10% bank sentral menerbitkan CBDC untuk publik dalam jangka waktu pendek, hal ini merepresentasikan 20% dari seluruh populasi. Hal tersebut diakibatkan karena belum ada sistem yang benar-benar optimal dalam pengembangan teknologi CBDC oleh institusi, sehingga kepercayaan masyarakat masih kurang terhadap penggunaan CBDC (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022). Beberapa CBDC yang masih dalam tahap percobaan yakni e-yuan yang sedang diuji coba di beberapa kota di Cina dan e-Krona yang sedang diuji coba di Negara Swedia.

Beberapa masalah terkait pengembangan CBDC yakni dari segi keamanan sistem mencakup riwayat transaksi pengguna, dan masalah akun setiap pengguna CBDC. Selanjutnya terkait dengan teknis, terdapat beberapa hal yang menyebabkan pengguna masih ragu dalam menggunakan CBDC diantaranya adalah basis CBDC apakah berbasis token serta sejauh mana tingkat anonimitas yang diizinkan oleh pengguna (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022). Selain hal tersebut, dari segi biaya yang dikeluarkan dalam transaksi CBDC, apakah CBDC menerapkan bunga atau pajak. Penelitian oleh Gnan & Masciandaro (2018) menunjukkan bahwa CBDC dapat meminimalkan tingginya biaya yang dikeluarkan bank sentral terkait dengan uang tunai secara fisik yang dikeluarkan yang diperkirakan bernilai 0,5-1% dari nilai uang tunai yang disimpan, dibandingkan dengan biaya yang dapat disimpan untuk jenis transaksi CBDC.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian terkait dengan CBDC masih diperlukan analisis secara mendalam dikarenakan masih terdapat masalah teknis dan keamanan teknologi, hal

tersebut berhubungan dengan tingkat kepercayaan konsumen terhadap institusi penyedia CBDC. Lebih jauh, analisis terkait dengan penerimaan teknologi dimasyarakat, pemahaman dan tingkat literasi serta tingkat kepercayaan dari segi pengguna juga penting dianalisis lebih jauh untuk menyiapkan desain CBDC sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan langkah pertama proses implementasi CBDC yakni mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan dan masalah yang akan dihadapi CBDC nantinya yang akan mempengaruhi penerimaan dan kepercayaan pengguna terhadap institusi pengembang CBDC ([Kiff et al., 2020](#)). Kajian terkait dengan tingkat literasi terhadap kepercayaan institusi pengembang CBDC belum sepenuhnya dianalisis secara mendalam. Dalam kajian lebih lanjut terkait dengan CBDC yang diinisiasi oleh IMF ([Mancini-Griffoli et al., 2018](#)) mengemukakan bahwa diperlukan analisis dari segi pemasaran sehingga penggunaan CBDC dapat tepat guna. Dalam penelitian oleh [Auer & Böhme \(2020\)](#) mengemukakan bahwa masalah terkait dengan CBDC harus dianalisis dari sisi kebutuhan konsumen dan sisi institusi pemerintah pemegang CBDC. Sehingga hal ini memerlukan analisis dari segi aspek pemahaman dan kepercayaan pengguna terhadap institusi pemerintah yang nantinya dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan CBDC. Lebih lanjut, dari segi institusi, kajian ini diperlukan untuk memaksimalkan desain terkait dengan fasilitas CBDC dan pelengkap seperti fasilitas konsultasi terkait masalah CBDC. Hal tersebut didasarkan pada proses pengembangan CBDC bahwa beberapa bank sentral telah menerapkan pilot test terkait CBDC namun masih banyak yang belum optimal sehingga menimbulkan sikap skeptis calon pengguna ([Mancini-Griffoli et al., 2018](#)).

Untuk itu, penelitian ini bermaksud menganalisis anteseden yang mempengaruhi adopsi masyarakat terhadap sistem pembayaran mata uang digital CBDC ([Solberg Söilen & Benhayoun, 2022](#)). Selanjutnya, penelitian ini fokus pada analisis lebih jauh terkait dengan pemahaman dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi dan teknologi yang dikembangkan terkait CBDC nantinya. Lebih jauh, penelitian ini fokus pada generasi Z di Jawa Timur hal tersebut sesuai dengan proyeksi potensi bonus demografi di Indonesia pada tahun 2030-2040 serta adanya frekuensi yang tinggi dari penggunaan teknologi oleh pemuda karena generasi muda saat ini cenderung responsif terhadap inovasi dan penggunaan teknologi informasi terbaru ([KOMINFO, 2020](#)). Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah guna mengeksplorasi lebih jauh terkait anteseden penerimaan teknologi baru menggunakan analisis dari perspektif masyarakat terkait dengan pemahaman dan fasilitas konsultasi serta hubungannya dengan kepercayaan masyarakat yang outputnya diharapkan dapat meningkatkan tingkat adopsi CBDC di Indonesia. Selanjutnya, kajian ini menawarkan kebaruan penelitian dalam hal: pertama, kajian ini menganalisis adopsi CBDC dalam konteks pemahaman dan kepercayaan institusi di kalangan generasi muda khususnya di Jawa Timur. Kedua, penggunaan analisis lebih mendalam menggunakan teknik pilot survey yang dapat mendukung kedalaman analisis kebutuhan masyarakat dalam menunjang adopsi teknologi CBDC.

Terakhir, selain bagian pertama, makalah ini terdiri dari bagian-bagian selanjutnya sebagai berikut; pada bagian kedua mengulas tentang literature terkait CBDC dan urgensi generasi muda dalam pengembangannya, studi empiris terkait beberapa penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis penelitian. Bagian ketiga mendeskripsikan mengenai prosedur pengambilan sampel, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, dan variabel serta cara pengukuran. Selanjutnya, analisis data dan pembahasan terkait dengan topik penelitian disajikan pada bagian keempat. Sedangkan pada bagian akhir memberikan kesimpulan penelitian, menyertakan rekomendasi dan implikasi secara teoritis, praktis, maupun kebijakan yang dapat diterapkan sehubungan dengan adopsi CBDC di Indonesia khususnya di Jawa Timur.

Telaah Literatur

Central Bank Digital Currency (CBDC)

Transaksi keuangan tidak lagi dilakukan secara manual sejak pertumbuhan teknologi semakin cepat dan maju (Ashworth & Goodhart, 2020). Peningkatan digitalisasi ekonomi menjadi tanda abad XXI, termasuk sistem keuangan dan fondasi kelembagaannya ikut berevolusi sepanjang waktu dengan mengubah infrastruktur secara pararel menggunakan kecanggihan teknologi (Bibi & Canelli, 2023). Seseorang kebanyakan sudah bertransaksi menggunakan metode pembayaran elektronik daripada uang tunai dalam beberapa dekade terakhir (BIS, 2020; Tamele et al., 2021). Bahkan perkembangan mata uang sudah dirancang secara digital dengan berbagai skema yang muncul secara umum seperti cryptocurrency dan CBDC (Central Bank Digital Currency). Berbekal berbagai perubahan dan aspek mendasar dari sistem keuangan tersebut dapat mendorong pengenalan mata uang digital kepada masyarakat (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022).

Fakta menarik mengatakan mata uang digital telah digunakan luas selama proses pembayaran seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar (Ding et al., 2022; Viriyasitavat et al., 2021). Keunggulan yang diterima pembayar dan penerima saat mengadopsi pembayaran mata uang digital ditujukan mengarah pada transaksi otomatis dan lebih likuid (Choi, 2021). Trendingnya mata uang cryptocurrency dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dampak yang signifikan terhadap sistem keuangan, tetapi membuat kesalahpahaman pandangan masyarakat tentang mata uang digital (Easley et al., 2019; Prat & Walter, 2021; Zhang & Li, 2020). Sebab karakteristik mata uang cryptocurrency dengan CBDC sangatlah berbeda di mana mata uang crypto tidak mampu menjalankan tiga fungsi uang baik secara ortodoks maupun heterodoks (Keister & Sanches, 2023). Adapun fungsi yang dimaksudkan yaitu uang sebagai alat pembayaran, satuan hitung, dan penyimpan nilai/kekayaan (Dow, 2019; Fontana & Setterfield, 2016; Niepelt, 2021). Cryptocurrency pada dasarnya tidak memiliki nilai intrinsik dan dikeluarkan oleh perusahaan swasta sehingga sering digunakan objek spekulasi daripada pembelian barang atau jasa (Bibi & Canelli, 2023; Yermack, 2015). Mata uang ini hanya mengandalkan blockchain dan tidak diatur oleh pemerintah atau bank sentral (Solberg Söilen & Benhayoun, 2022).

Namun, berbeda dengan CBDC, menurut Bank of International Settlement (BIS, 2018), Central Bank Digital Currency adalah bentuk baru uang digital dalam denominasi satuan hitung nasional yang mewakili kewajiban langsung bank sentral. Sedangkan Adrian & Mancini-Griffoli (2021), Mancini-Griffoli et al. (2018) menjelaskan CBDC merupakan uang ringkas elektronik berbentuk cadangan atau fiat elektronik yang dikeluarkan bank sentral sebagai legal tender untuk menyelesaikan pembayaran dan penyimpan nilai. Secara luasnya CBDC mempunyai nilai cadangan yang bergabung ke dalam sistem itu sendiri (Kumhof & Noone, 2021). CBDC telah menjadi fokus utama yang menarik banyak negara dan organisasi regional dalam beberapa tahun terakhir seperti Bank Sentral Eropa dan Bank Indonesia (Morgan, 2022). Organisasi keuangan internasional, akademisi, dan pihak terkait lainnya semakin berupaya untuk menciptakan kerangka kerja analisis CBDC yang sama dan saling mendukung pembuatan kebijakan dalam mendesain uang fiat digital (Morales-Resendiz et al., 2021). Rizk (2022) dan Zhang dan Huang, (2022) memaparkan bahwa CBDC dapat dikategorikan menurut skenario penggunaan menjadi CBDC grosir dan ritel. CBDC grosir mensyaratkan penyediaan secara tidak langsung melalui antar bank komersial seperti pembayaran antar bank dan entitas lain yang berhubungan langsung dengan bank sentral (Auer & Böhme, 2021). Sedangkan CBDC ritel digunakan sebagai alat pembayaran antar individu secara digital (Zhang & Huang, 2022).

CBDC ritel dapat meningkatkan akses dan kegunaan bagi pengguna, mengurangi biaya untuk e-commerce, dan pembayaran lintas batas, dan membantu meningkatkan kebijakan moneter ([Bibi & Canelli, 2023](#)).

CBDC dalam pengaplikasiannya dapat diterapkan melalui tiga struktur arsitektur yaitu penerbitan langsung, penerbitan dua tingkat, dan model hybrid ([Central Bank Digital Currencies: Foundational Principles and Core Features, 2020](#)). Singkatnya penerbitan langsung didasarkan pada peran penting bank sentral menerbitkan CBDC secara langsung kepada pengguna akhir, melacak semua transaksi, dan menangani pembayaran ritel ([Morgan, 2022](#)). Kemudian struktur penerbitan dua tingkat secara aktif melibatkan bank sentral dan bank komersial ([Elsayed & Nasir, 2022](#)). Bank sentral menerbitkan CBDC, sementara bank-bank komersial mengelola semua operasi dengan pelanggan ritel. Sedangkan Model hibrida menggabungkan fitur-fitur utama dari dua struktur yang disebutkan di atas ([Davoodalhosseini, 2022](#)).

Pengenalan CBDC masih menimbulkan ketidakpastian berkaitan dengan kelebihan dan kelemahannya bergantung pada pengimplementasiannya dalam sistem keuangan ([Alonso et al., 2021](#)). Salah satu tantangan utama sosialisasi CBDC yaitu disintermediasi sektor perbankan tradisional dan dampaknya terhadap pelaksanaan kebijakan moneter ([Cesaratto & Febrero, 2022](#)). Hal yang masih menjadi masalah juga berkaitan tentang bagaimana nantinya CBDC menghadapi oposisi politik dari sektor keuangan karena menimbulkan kerugian besar dan butuh waktu lama dalam mewujudkannya ([Elsayed & Nasir, 2022](#)). Kunci keberhasilan tersebut akan sangat bergantung pada situasi negara dan pihak yang mengendalikan bank sentral di masing-masing Negara ([Engert, 2020](#)). Banyak penelitian mendukung positif penciptaan CBDC seperti [Allen et al. \(2022\)](#); [Cunha et al. \(2021\)](#); [Kochergin \(2021\)](#); [Lang et al. \(2021\)](#); [Masciandaro \(2018\)](#); [Yao \(2018\)](#) yang telah membahas berbagai elemen dari CBDC mulai dari definisi, karakteristik, klasifikasi, model utama, implikasi varian CBDC, potensi keuntungan dan risiko pengenalannya. Begitu juga bank sentral yang disurvei dari 20% populasi dunia, sebanyak 10% cenderung menerbitkan CBDC untuk publik dalam jangka pendek ([Wang et al., 2022](#)). Tetapi ada pula yang mengatakan berkebalikan sebagaimana pendapat Kirkby (2018) dengan alasan akan meningkatkan biaya bank sentral untuk seluruh sistem pasokan uang.

Meskipun terdapat perbedaan yang ditemukan, sebagian besar menunjukkan efek positif CBDC terhadap ekonomi misalnya dapat bertindak efektif mendorong stabilitas harga ([Barrdear & Kumhof, 2022](#)). Sedangkan [Williamson \(2022\)](#) berpendapat bahwa CBDC memiliki tiga efek menguntungkan, yaitu mengurangi kejahatan terkait dengan mata uang fisik, memungkinkan pembayaran bunga atas kewajiban bank sentral, dan memperluas jangkauan kewajiban bank sentral melalui penerbitan CBDC. Selain itu, penerbitan CBDC kemungkinan akan memberikan kliring langsung atas transaksi antar individu sehingga mengurangi biaya kliring dalam jangka panjang ([Auer & Böhme, 2021](#)). Pengaruh paling penting untuk menstimulasi rencana bank sentral dalam penerapan CBDC bergantung kepada penggunaan uang tunai digital ([Lu et al., 2021](#)). Preferensi individu dan rumah tangga dalam menggunakan uang akan berdampak dalam pembuatan kebijakan CBDC ([Bindseil, 2019](#); [Boar et al., 2020](#)). Oleh karena itu, penilaian secara empirik tentang adopsi CBDC dalam penggunaannya secara rumah tangga perlu ditinjau lebih jauh lagi ([Solberg Söilen & Benhayoun, 2022](#)).

Generasi Z

Perubahan dunia akibat kemajuan internet, ponsel pintar, akses jaringan bebas, media digital, dan perangkat teknologi lainnya telah melahirkan sebuah angkatan baru yang menjadi evolusi dari generasi sebelumnya ([Tulgan, 2013](#)). Generasi Z sebagai keturunan dari generasi

X atau milenial muncul karena revolusi industri yang semakin berkembang sehingga banyak julukan disematkan untuk kelompok ini seperti postmillennial, centennial, pivotal, atau digital native (Corbisiero & Ruspini, 2018; Southgate, 2017). Fakta menarik ditemukan bahwa yang menguasai sekitar 32% populasi dunia yaitu generasi Z (Jha et al., 2022; Miller, 2018). Bahkan di Amerika Serikat, hampir seperempat dari populasi penduduk didominasi oleh generasi muda (Robinson & Schänel, 2019). Sementara di Malaysia generasi digital native ini menyumbang sebesar 26% dari total populasi (Nielsen, 2019). Menurut pendapat Gentilviso & Aikat (2019) dan Jha et al. (2022), kelahiran yang terjadi antara tahun 1997 sampai 2012 baik anak-anak ataupun dewasa bisa disebut sebagai generasi Z. Sedangkan bila mengikuti pendapat Priporas et al. (2017) dan Su et al. (2019) mengatakan rentan tahun generasi ini antara 1995 sampai 2010.

Postmillennial layak mendapatkan perhatian khusus sebagai generasi pertama di abad 21 yang besar dengan keadaan dunia sangat berbeda dari generasi sebelumnya (Pinho & Gomes, 2023). Anggapan masyarakat terhadap generasi Z yang digerakkan oleh konsumen menimbulkan kesan serba cepat, materialistik, paling tidak sabar, individualistik, mandiri, dan banyak tuntutan (Agarwal, 2018; Stylos et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena generasi ini menjadi yang pertama hidup di dunia virtual dan nyata (Tseng et al., 2021; Ukpabi & Karjaluoto, 2018). Latar belakang kemunculan generasi ini tidak terlepas dari perkembangan digitalisasi yang menjadikan teknologi dan internet sebagai sumber informasi sehingga berjalan seirama dalam membentuk perilaku konsumen dan nilai-nilai sosial dasar mereka (Bako, 2018; Goh & Lee, 2018). Kemandirian yang timbul dari generasi Z membuat segala permintaan akses informasi harus ada dan diperoleh dengan cepat (Stergiou et al., 2018). Tetapi kesadaran generasi Z terhadap masalah global seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, pengangguran, lingkungan, dan perekonomian lainnya sangat tinggi karena problematika tersebut menyangkut kehidupan mereka (Cho et al., 2018; Damanik et al., 2023; Haddouche & Salomone, 2018).

Generasi Z yang dianggap sebagai kelompok melek teknologi menjadi target segmen utama layanan perbankan digital (Aji et al., 2020; Windasari et al., 2022). Salah satu alasannya karena kelompok ini telah mewakili lebih dari \$143 miliar daya beli di Amerika Serikat dan perkiraan dapat memiliki efek besar pada produk konsumen ataupun layanan di seluruh dunia (Berfin Ince et al., 2023; Thach et al., 2021). Penggunaan bank digital telah merambat sebesar 55% ke nasabah non-digital dan membuat pertumbuhan penggunaan layanan digital di Indonesia telah mencapai dua kali lipat selama kurun waktu tiga tahun terakhir (Windasari et al., 2022). Hal tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan generasi Z dengan karakteristiknya yang lebih menyukai eksplorasi teknologi baru, kemudahan penggunaan perangkat, hasrat untuk selalu merasa aman dan berpaling sementara dari kenyataan saat menghadapi tantangan (Ng et al., 2019). Oleh karena itu pemasar secara aktif dapat menyesuaikan kebutuhan generasi Z terutama perkembangan teknologi sebagai pelanggan prioritas yang harus dijangkau (Roblek et al., 2019).

Pengembangan Hipotesis

Literacy Facilitation

Implementasi teknologi dalam sebuah organisasi terbilang cukup rumit karena banyak hal yang harus diubah seperti kinerja sosial dan menekan personal atau kelompok, serta parameter kelangsungan hidup organisasi salah satunya ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan adopsi teknologi baru (Ayyagari et al., 2011). Pengenalan teknologi baru akan memicu timbulnya perubahan sosial dan teknis dalam sebuah organisasi, sehingga perlu

menginvestasikan sumber daya pendukung untuk membantu karyawannya mengatasi hal tersebut (Hang et al., 2022). Sebagian besar organisasi menerapkan teknologi keamanan untuk memproteksi informasi berharga dan sensitif serta mengurangi efek kondisi dari technostress bagi karyawan (Hwang et al., 2022). Fenomena technostress dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Tarafdar et al. (2008) dan Tarafdar et al. (2011) mengonseptualisasikan menjadi faktor pemicu terciptanya, hasil yang terjadi, dan mekanisme mitigasi dari peristiwa tersebut. Beberapa faktor atau situasi yang mampu membentuk stres akibat penggunaan teknologi yaitu techno-overload, techno-complexity, techno-insecurity, techno-uncertainty, dan techno-invasion (Kupersmith, 1992; Tarafdar et al., 2014). Salah satu mekanisme yang memiliki potensi dalam menekan tingkat stres berhubungan dengan pekerjaan karyawan yaitu inhibitor technostress (Fuglseth & Sørebø, 2014; Hwang et al., 2022). Tarafdar et al. (2008) menjelaskan inhibitor technostress sebagai mekanisme organisasi yang berpeluang dalam meredam dampak buruk dari penciptaan teknologi seperti penurunan produktivitas karyawan.

Tarafdar et al. (2014) mengatakan bahwa inhibitor berguna untuk mengurangi dampak negatif dari technostress seperti berkurangnya komitmen pada organisasi, menurunnya inovasi karyawan, dan ketidakpuasan kerja. Adapun contoh kegiatan yang mampu meminimalisasi efek technostress misalnya fasilitas literasi (pelatihan dan pendidikan), partisipasi pengguna akhir, dan dukungan teknis (Fuglseth & Sørebø, 2014; Jena, 2015; Tarafdar et al., 2011). Fasilitas literasi mencangkup aktivitas yang mendorong pemahaman terhadap pengetahuan teknologi dalam organisasi. Pelatihan dan pendidikan akan membantu pengguna dalam memainkan aplikasi baru (Tarafdar et al., 2014). Berdasarkan paparan dari element literacy facilitation yang telah diuraikan, hipotesis dapat didalilkan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Literacy Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Institutional Trust.

Hipotesis 2: Literacy Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Technological Trust.

Hipotesis 3: Literacy Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Intention to Use CBDC.

Involvement Facilitation

Fasilitas dukungan teknis menjelaskan mekanisme proses dukungan pengguna akhir dan menjelaskan sejauh mana rutinitas bantuan sistem informasi responsif dan efektif dalam menangani masalah yang dihadapi, meningkatkan tingkat kenyamanan, dan jaminan mereka (Srivastava et al., 2015). Dukungan teknis dalam pengimplementasian teknologi baru juga sangat dibutuhkan untuk mendorong para pengguna mengeksplorasi sistem dan mendampingi dalam menyelesaikan masalah (Yaverbaum, 1988; Zorn, 2003). Lalu fasilitasi keterlibatan pengguna akhir mengukur sejauh mana dorongan mencoba sistem informasi baru, mendapatkan penghargaan karena menggunakannya, dan mempunyai keterlibatan dalam implementasi dan perubahan sistem informasi (Tarafdar et al., 2008). Peran keahlian pengguna akhir dalam menggunakan sistem baru di masa awal pengenalan akan mengurangi kecemasan mereka sehingga adanya pelatihan penggunaan teknologi akan sangat membantu karyawan (Clark & Kalin, 1996).

Penyediaan dukungan teknologi memungkinkan pengguna central bank digital currency untuk diberikan pelatihan, panduan, dan informasi yang cukup dalam menggunakan sistem informasi sehingga memudahkan dalam navigasi aplikasi. Mekanisme fasilitasi keterlibatan memungkinkan pengguna central bank digital currency untuk menghargai mengapa aplikasi tertentu diimplementasikan serta potensi manfaatnya. Maka mekanisme dukungan teknis, dan keterlibatan pengguna akhir dalam mengedukasi pengguna central bank digital currency tentang penerapan aplikasi mereka mampu menghilangkan potensi kebingungan tentang mengapa aplikasi tersebut bermanfaat dan bagaimana aplikasi harus digunakan dengan baik. Berdasarkan paparan dari element involvement facilitation yang telah diuraikan, hipotesis

dapat didalilkan sebagai berikut:

Hipotesis 4: Involvement Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Institutional Trust.

Hipotesis 5: Involvement Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Technological Trust.

Hipotesis 6: Involvement Facilitation mempunyai pengaruh signifikan terhadap Intention to Use CBDC.

General Trust

Intitutional trust merupakan keyakinan kepada instansi maupun individu bahwa instansi tersebut dapat diandalkan, kompeten, dan dapat bersikap kooperatif yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap niat atau tindakan tertentu (Evans & van de Calseyde, 2018; Siegrist et al., 2005; Yamagishi & Yamagishi, 1994). Konsep kepercayaan ini terdiri dari faktor multidimensional yang bergantung pada konteks (Gbongli et al., 2020). Ditinjau dari konteks teknologi, kajian terdahulu terkait dengan kepercayaan menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kepercayaan yang mempengaruhi intensi penggunaan teknologi terbaru yakni kepercayaan disposisi, kepercayaan terhadap institusi dan kepercayaan teknologi (Gefen et al., 2008). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh McKnight et al. (2011) menyatakan bahwa dimensi technology trust mempunyai andil besar terkait dengan intensi penggunaan teknologi, hal tersebut berkaitan dengan keandalan dan performa yang baik dapat membentuk persepsi positif masyarakat. Dispositional trust juga merupakan faktor pembentukan trust yang efektif, bahwa masyarakat secara alami memiliki kerentanan untuk mempercayai teknologi terbaru, oleh karena hal tersebut general trust terdiri dari dimensi yang saling melengkapi untuk membuat kepercayaan yang tinggi di kalangan pengguna teknologi (Hallikainen & Laukkanen, 2018).

Sebuah lembaga supaya efektif dalam menjalankan fungsinya harus mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai target yang dilayani (Della Porta, 2000; Habibov & Afandi, 2017; Mishler & Rose, 2005). Berkaitan tentang kepercayaan dalam ranah akademis sudah diteliti bahwa definisi akan hal tersebut tidak ada kesepakatan baku atau universal (Lu et al., 2021). Kepercayaan institusi menjadi indikator penilaian warga negara terhadap kinerja dan kebijakan pelayanan yang dikeluarkan oleh lembaga terkait (Habibov et al., 2017). Alhasil sistem di lembaga masyarakat dapat diukur dengan ringkas baik responsivitas ataupun objektivitasnya dalam bekerja meskipun tidak dilakukan monitoring secara konstan (Miller & Listhaug, 1990). Kepercayaan yang dibangun masyarakat terhadap regulator dan organisasi terkait bertujuan agar institusi tersebut mampu menghadirkan layanan dan produk sesuai aturan berlaku, serta berharap bisa melindungi hak-hak warga dengan melakukan hal baik (Hudson, 2006). Tingkat kepercayaan institusional sangat berhubungan dekat dengan pertumbuhan ekonomi, bahkan lebih jauh lagi akan berkaitan dengan program kesejahteraan inklusif dan keberhasilan reformasi negara sejahtera (Gabriel & Trudinger, 2011; Habibov et al., 2017; Rothstein & Uslaner, 2005). Berkaca dari dampak dan konsekuensi positif yang diakibatkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap institusional, maka pemeliharaan komitmen setiap lembaga dalam meningkatkan kinerja dan mengeluarkan kebijakan harus selalu dilakukan maksimal (Habibov et al., 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengatakan bahwa kepercayaan institusional dapat meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan, atau kualitas hidup individu (Rawat et al., 2020). Menurut Dash et al. (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat korelasi langsung antara kepercayaan institusional dan kebahagiaan. Demikian pula kepercayaan institusional juga didapatkan berhubungan langsung dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan konsumen (Ullah et al., 2022). Sedangkan penelitian terdahulu oleh Sung & Kim (2010) mengemukakan bahwa faktor penting dalam kesuksesan pemasaran dan hubungan

timbal balik dengan masyarakat yaitu berbekal konseptualisasi pembentukan kepercayaan mereka terhadap lembaga atau institusi. Kepercayaan institusional dapat mendorong pengaplikasian praktik berkelanjutan secara sosial dan ekonomi karena masyarakat akan memilih reputasi lembaga yang baik (Wu & Shen, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Punyatoya (2019) pada 334 konsumen di India pada studi consumer online retailing menunjukkan bahwa dimensi institutional trust dibentuk oleh kepercayaan masyarakat bahwa organisasi maupun sistem server yang mengoperasikan teknologi haruslah mempunyai kompetensi yang mumpuni. Lebih jauh, penelitian oleh Yang (2016) terhadap survey penggunaan teknologi pada 192 mahasiswa sarjana menunjukkan bahwa keandalan dan layanan teknologi menjadi faktor penting dalam hal menumbuhkan intensi penggunaan teknologi. Pada studi kasus secara praktikal di Indonesia, dapat dilihat dari beberapa waktu sebelumnya terkait dengan serangan ransomware terhadap dua bank skala besar di Indonesia yakni BSI dan BCA (Putri et al., 2023). Pada studi kasus tersebut, serangan ransomware ditujukan pada sistem digital perbankan, sehingga data nasabah mengalami kebocoran terhadap pihak peretas, hal ini tentunya selain mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat namun juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi keuangan. Sehingga dengan adanya kasus tersebut, keamanan data terkait dengan transaksi keuangan tentunya harus dimaksimalkan untuk menghindari kebocoran data maupun kejahatan siber lainnya, karena hal ini tentunya dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan di Indonesia. Dengan mengaitkan logika tersebut pada intensi adopsi CBDC, Bank Indonesia sebagai vendor dengan integritas yang tinggi diharapkan mampu mengatur regulasi maupun andal dalam menyiapkan sistem CBDC sehingga dapat meminimalisir risiko yang terjadi, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan tinggi dikalangan masyarakat sebagai pengguna teknologi. Berdasarkan paparan dari element general trust yang telah diuraikan, hipotesis dapat didalilkan sebagai berikut:

Hipotesis 7: Intitutional Trust mempunyai pengaruh signifikan terhadap Technology Trust.

Hipotesis 8: Intitutional Trust mempunyai pengaruh signifikan terhadap Intention to Use CBDC.

Hipotesis 9: Technological Trust mempunyai pengaruh signifikan terhadap Intention to Use CBDC.

Metode Penelitian

Prosedur dan Sampel Penelitian

Unit sample penelitian secara khusus diarahkan kepada institusi pendidikan, komunitas dan organisasi kepemudaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuesioner (data primer) dengan skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju), adapun metode convenience sampling digunakan dan data yang diperoleh diambil secara luring (tatap muka) maupun daring (google-form) (Etikan, 2016). Pendekatan kuesioner berbasis pada convenience sampling terbukti dan reliable untuk digunakan dalam mengukur niat terhadap produk-produk teknologi terbaru seperti; m-payment (Yusfiarto & Pambekti, 2019), sharia digital banking system (Berakon et al., 2021), e-wallet (Mohd Thas Thaker et al., 2022), dan financial technology platforms (Niswah et al., 2019). Proses penelitian lapangan menghasilkan responden sebanyak 285 sample. Total sampel akhir yang dianalisis adalah 285 responden, dengan berbagai spektrum berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, domisili, pengalaman dan frekuensi menggunakan e-payment. Proksi penggunaan e-payment digunakan untuk menyaring kecenderungan pemuda yang gemar menggunakan produk teknologi baru, yang pada akhirnya lebih obyektif menangkap persepsi tentang sistem CBDC sebagai alat pembayaran. Tabel 1 dapat memberikan informasi detail terkait demografi responden.

Metode Pengukuran

Penelitian ini mengadopsi pendekatan berbasis Mixed Methods (Sequential Explanatory Design). Metode ini dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif dalam tahap pertama, diikuti dengan pengumpulan data kualitatif dalam tahap kedua. Tujuan dari tahap pertama adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif untuk mengukur fenomena atau variabel yang diteliti dengan cara yang objektif dan sistematis, sedangkan tujuan dari tahap kedua adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut melalui analisis kualitatif. Data kualitatif dalam tahap kedua sering digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh pada tahap pertama, dengan demikian, desain ini juga disebut sebagai desain “explanatory” atau penjelasan ([Creswell & Plano-Clark, 2011](#)).

Tabel 1: Sebaran Responden

	Demografi	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	30.9%
	Perempuan	197	69.1%
Usia	≤ 20 Tahun	116	40.7%
	21 - 25 Tahun	168	58.9%
	≥ 40 Tahun	1	0.4%
Pendapatan	<2 juta rupiah	242	89.9%
	2-4 juta rupiah	35	12.3%
	6-8 juta rupiah	3	1.1%
	8-10 juta rupiah	1	0.4%
	>10 juta rupiah	4	1.4%
Frekuensi dalam bertransaksi <i>e-payment</i>	Setiap Hari	56	19.6%
	Setiap Minggu	164	57.5%
	Setiap 3 bulan sekali	50	17.5%
	Setiap 6 bulan sekali	15	5.3%
Pengalaman penggunaan <i>e-payment</i>	< 1 Tahun	78	27.4%
	1-3 Tahun	157	55.1%
	3-5 Tahun	42	14.7%
	> 5 Tahun	8	2.8%
Dомisili	Jawa Timur	90	31.6%
	D.I. Yogyakarta	72	25.3%
	Jawa Tengah	63	22.1%
	Jawa Barat	43	15.1%
	DKI Jakarta	17	6.0%

Tahap pertama, pendekatan yang digunakan adalah partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). Hal tersebut dikarenakan kompleksitas model penelitian dan tujuan penelitian adalah guna memprediksi target utama dan mengidentifikasi konstruk antecedent yang relevan ([Sarstedt et al., 2017](#)). Kompleksitas yang dimaksud mengacu kepada model penelitian yang menggunakan berbagai antecedent dengan kriteria yang beragam. Selanjutnya, konstruk dalam penelitian ini secara keseluruhan merupakan item yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan dilakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan model penelitian. Konstruk technology trust (tiga item) dan institutional trust (empat item), masing-masing diadaptasi dari [Gbongli et al. \(2020\)](#) dan [Auer & Böhme \(2020\)](#). Selain

itu, konstruk literacy facilitation (tiga item) dan involvement facilitation (tiga item), konstruksi tersebut masing-masing diadaptasi dari [Tarafdar et al. \(2008\)](#) dan [Hang et al. \(2022\)](#).

Tahap kedua, studi ini melakukan in-depth interview dengan 8 generasi Z dari umur yang berbeda, latar belakang, pendapatan, dan pengalaman penggunaan m-payment (sesuai hasil demografi) untuk memvalidasi secara silang output yang diperoleh dari studi kuantitatif. Responden yang masuk ke dalam kriteria 8 generasi Z yang mengikuti in-depth interview yakni responden yang mempunyai pengalaman dalam penggunaan e-payment. Dikarenakan tidak memungkinkan untuk dilakukan in-depth interview dengan seluruh elemen populasi, maka pengambilan sampel non-probabilitas, lebih khusus pengambilan sampel berdasarkan penilaian (judgemental sampling) dilakukan dalam pelaksanaan in-depth interview ([Calder et al., 1981, 1982, 1983](#)). Secara khusus, individu yang mempunyai pengalaman penggunaan e-payment lebih dari 5 tahun dianggap sebagai target dalam pelaksanaan in-depth interview. Responden yang memiliki pengalaman penggunaan e-payment lebih dari 5 tahun diasumsikan memiliki pengetahuan dan preferensi yang lebih baik terhadap penggunaan teknologi khususnya terkait transaksi keuangan. Selebihnya, diharapkan bahwa responden yang memiliki pengalaman penggunaan e-payment lebih dari 5 tahun akan memberikan informasi yang lebih baik dan dapat diandalkan. Secara singkat, kegiatan ini adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan diskusi mendalam dengan responden sebagai subjek penelitian. Ciri khas utamanya adalah adanya interaksi antara peneliti dengan responden sebagai bagian dari diskusi. Interaksi ini membedakan in-depth interview dari metode riset kualitatif lainnya seperti observasi. Responden terutama ditanyai beberapa pertanyaan terbuka mengenai konstruksi model penelitian. Jumlah responden yang ideal antara 6-12 responden ([Ascarya & Sakti, 2022](#)), dikarenakan jumlah responden yang terlalu banyak juga tidak efektif karena waktu yang dibutuhkan terlalu panjang.

Analisis Data

Studi ini dianalisis menggunakan model persamaan struktural kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM), dan perangkat lunak SmartPLS 3 digunakan dalam pengelolaan data. Kemudian, alasan penggunaan PLS-SEM karena keterbatasan jumlah responden dan model penelitian yang kompleks. Kompleksitas mengacu pada kombinasi analisis reflektif-formatif, dan penggunaan konstruksi HCM ([Hair et al., 2018](#)). Oleh karena itu, penggunaan PLS-SEM relevan untuk kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Data Screening

Fase ini dimaksudkan untuk memeriksa kelengkapan data (no missing value), tidak adanya pola garis lurus dalam data yang dikumpulkan, dan tidak ada kecenderungan common method bias (CMB). CMB dapat muncul ketika baik konstruk independen maupun dependen ditangkap oleh metode respons yang sama. Sementara konsekuensi dari CMB, disepakati dapat merusak validitas studi. Oleh karena itu, Harman's single factor test digunakan untuk memverifikasi potensi keberadaan CMB ([Kock et al., 2021; Podsakoff et al., 2003](#)). Analisis menunjukkan bahwa struktur total tujuh faktor konstruk (nilai eigen lebih dari 1), adapun varian maksimum oleh satu faktor adalah 44.70 persen, dan masing-masing faktor memberikan kontribusi kurang dari 50 persen (46.32 persen) dari kovarian dalam suatu variabel. Hasil pengujian ini secara statistik memverifikasi bahwa tidak ada potensi CMB yang mengganggu validitas data yang digunakan ([Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola, 2020](#)). Terakhir, guna mengidentifikasi kecukupan sample pada analisis SEM-PLS, inverse square root method

diterapkan (Kock & Hadaya, 2018). Dengan asumsi tingkat statistical power 80%, signifikansi 5% dan koefisien jalur minimum 0,11 maka minimal ukuran responden yang butuhkan adalah 155 (Hair Jr et al., 2021). Oleh karena itu, total 285 responden yang dianalisis telah memenuhi persyaratan.

Measurement model assessment (outer model)

Masuk pada tahap model terluar PLS-SEM, pengukuran loading factors (outer model) diterapkan dan ambang batas yang digunakan yaitu nilai loading >0.70 . Hasil menunjukkan bahwa pengukuran outer model secara substansial berkontribusi pada setiap konstruk (Hair et al., 2019), mayoritas nilainya berada di atas ambang batas yaitu dari 0,748 hingga 0,929. Pada tahap kedua, validitas konvergen dan diskriminan diterapkan menggunakan rasio average variance extracted (AVE) dan Fornell-larcker Criterion. Hasil analisis menunjukkan rasio akar AVE secara keseluruhan lebih besar dari nilai korelasi antar variabel. Selain itu, nilai AVE juga menunjukkan hasil yang diharapkan yaitu; ada pada rentang 0,663 hingga 0,820. Analisis ini menunjukkan bahwa nilai keseluruhan sesuai dengan ambang batas untuk $AVE > 0,50$ (Benitez et al., 2020; Henseler et al., 2015). Dapat disimpulkan, semua konstruk reflektif menunjukkan nilai validitas yang diharapkan (lihat Appendix 1 dan tabel 3). Pada tahap ketiga, pengujian diarahkan pada reliabilitas konstruk penelitian dengan menggunakan nilai Cronbach's alpha (α) dan composite reliability (CR). Hasil analisis menghasilkan nilai α (0,750 hingga 0,891) dan CR (0,857 hingga 0,932) mengindikasikan konsistensi internal yang baik, sesuai ambang batas $\alpha > 0,70$ dan CR 0,70- 0,95 (Hair et al. 2021). Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2: Evaluasi Outer Model

Constructs	Code	Loadings	a	rho_A	CR	AVE
<i>Involvement Facilitation</i>	INF1	0.923***	0.891	0.899	0.932	0.820
	INF2	0.904***				
	INF3	0.890***				
<i>Institutional Trust</i>	INT1	0.867***	0.829	0.843	0.887	0.663
	INT2	0.875***				
	INT3	0.757***				
	INT4	0.748***				
<i>Literacy Facilitation</i>	LFC1	0.898***	0.885	0.891	0.928	0.812
	LFC2	0.901***				
	LFC3	0.904***				
<i>Technological Trust</i>	TCT1	0.824***	0.750	0.755	0.857	0.667
	TCT2	0.847***				
	TCT3	0.778***				
<i>Intention to use CBDC</i>	USE1	0.875***	0.880	0.882	0.926	0.807
	USE2	0.929***				
	USE3	0.889***				

Keterangan: *** signifikan pada taraf 0,001

Tabel 3: Luaran Fornell-Larcker Criterion

Constructs	1	2	3	4	5
<i>Institutional Trust</i>	0.814				
<i>Intention to use CBDC</i>	0.525	0.898			
<i>Involvement Facilitation</i>	0.501	0.488	0.906		
<i>Literacy Facilitation</i>	0.507	0.465	0.817	0.901	
<i>Technological Trust</i>	0.613	0.585	0.560	0.569	0.817

Structural model assessment (inner model)

Sebelum memasuki pengujian hipotesis, indikator multikolinearitas diperhitungkan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai ambang batas yang digunakan adalah VIF kurang dari 5, menurut Hair et al. (2019). Nilai VIF menunjukkan hasil yang diharapkan yakni; terendah 1.388, dan tertinggi 3.219. Selanjutnya *Goodness-of-fit* (GoF) model diterapkan melalui nilai *Standardized Root Mean Squared Residual* (SRMR), adapun ambang batas yang digunakan dibawah 0,080 (Henseler et al., 2014). Nilai SRMR dapat digunakan sebagai acuan ukuran GoF untuk PLS-SEM sebagai acuan terhindar dari kesalahan spesifikasi model, adapun nilai SRMR adalah 0,062 dimana dibawah ambang batas yang ditetapkan.

Tabel 4: Luaran Pengujian Hipotesis

PLS-Path	VIF	β	p	BCCI 95%	Kesimpulan
<i>Institutional Trust</i> -> <i>Intention to use CBDC</i>	1.719	0.219	0.002	0.080; 0.355	Diterima
<i>Institutional Trust</i> -> <i>Technological Trust</i>	1.388	0.417	0.000	0.297; 0.524	Diterima
<i>Involvement Facilitation</i> -> <i>Institutional Trust</i>	3.011	0.259	0.015	0.058; 0.467	Diterima
<i>Involvement Facilitation</i> -> <i>Intention to use CBDC</i>	3.165	0.170	0.045	0.005; 0.336	Diterima
<i>Involvement Facilitation</i> -> <i>Technological Trust</i>	3.104	0.178	0.042	0.007; 0.353	Diterima
<i>Literacy Facilitation</i> -> <i>Institutional Trust</i>	3.011	0.296	0.006	0.088; 0.500	Diterima
<i>Literacy Facilitation</i> -> <i>Intention to use CBDC</i>	3.219	0.018	0.837	-0.151; 0.196	Ditolak
<i>Literacy Facilitation</i> -> <i>Technological Trust</i>	3.133	0.212	0.009	0.048; 0.366	Diterima
<i>Technological Trust</i> -> <i>Intention to use CBDC</i>	1.908	0.346	0.000	0.211; 0.473	Diterima

Setelah semua asumsi terpenuhi, model struktural diuji menggunakan nilai-t dan nilai-p ($t = > 1,96$ dan $p = < 0,05$), sesuai dengan rekomendasi Hair et al. (2019). Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan *bootstrap 5.000 (resampling) confidence and accelerated interval* (BCCI) dengan nilai p untuk signifikansi dua arah (*p: 0,05, **p: 0,01, ***p: 0,001). Berdasarkan analisis yang diperhitungkan, pada efek langsung (lihat tabel 4), jalur *Literacy Facilitation* terhadap *Intention to use CBDC* tidak signifikan ($p\text{-value} = > 0,05$). Oleh karena itu, H3 tidak didukung. Sementara itu, secara keseluruhan hubungan antara anteseden terhadap konsekuennya signifikan pada taraf 5% dan nilai interval kepercayaan tidak ada yang melewati nilai 0. Dapat disimpulkan hipotesis H1, H2, H4, H5, H6, H7, H8 dan H9 diterima dalam penelitian ini. Tabel 4 menjelaskan lebih rinci luaran dan kesimpulan pengujian hipotesis.

Terakhir, penilaian koefisien determinasi konstruk intention menunjukkan nilai R^2 *adjusted* = 0,40. Artinya 40 persen variasi *intention to adopt CBDC* dijelaskan oleh konstruk yang digunakan dalam kajian. Namun, penting untuk menginterpretasikan nilai R^2 dalam konteks studi. Lebih dalam, R^2 tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan prediksi

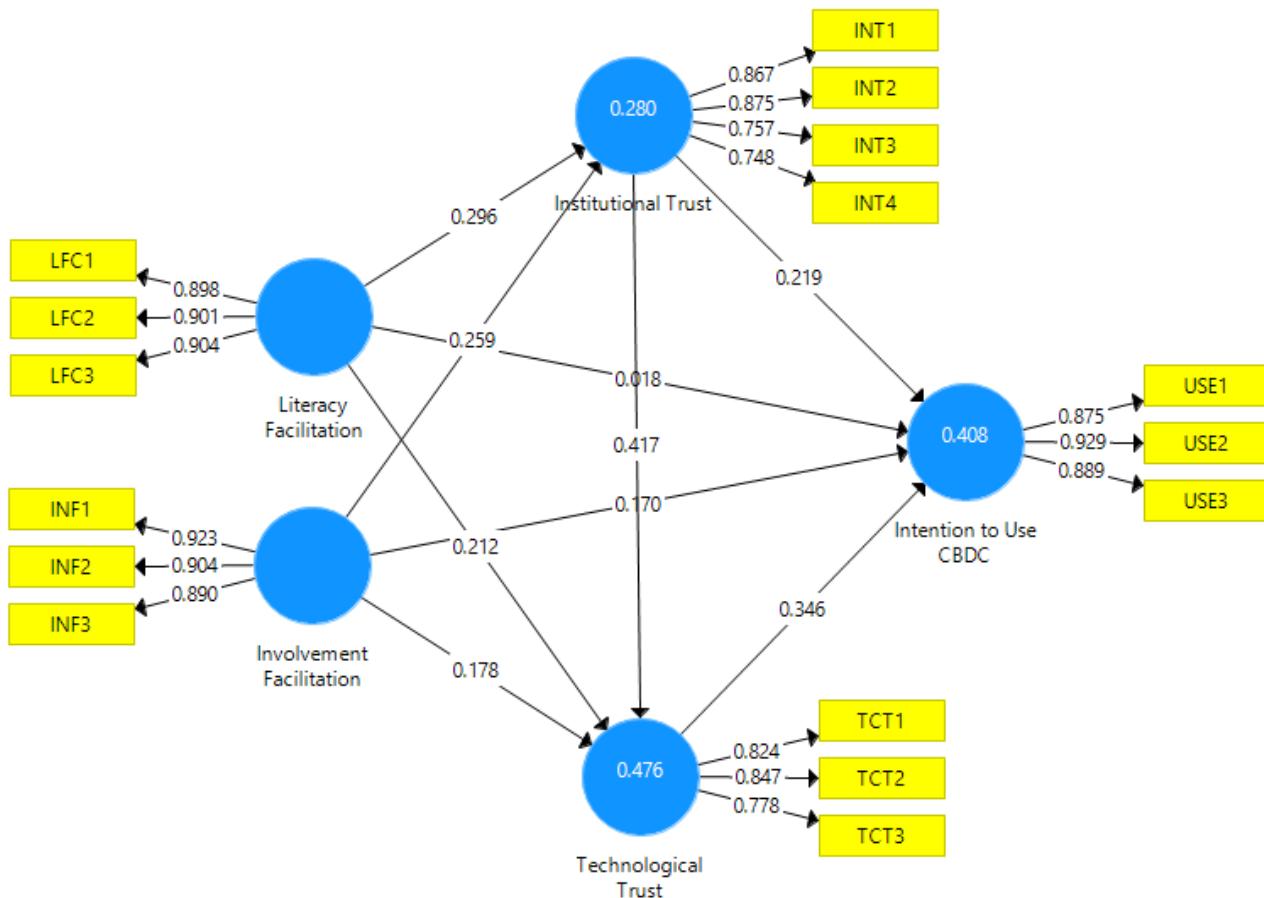
model di luar sampel. Oleh karena itu, teknik *evaluasi Stone-Geisser Q²* dan metode *PLSpredict* diterapkan untuk untuk mengukur akurasi prediksi model jalur PLS. Nilai Q² pada anteseden *intention* adalah 0,323 dan indikator dalam analisis PLS-SEM menghasilkan kesalahan prediksi (RMSE dan MAE) yang seimbang dibandingkan dengan pengukuran *benchmark*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diamati telah direkonstruksi dengan tepat dan model memiliki akurasi prediksi yang baik (Hair et al., 2019). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Luaran PLSpredict

Indikator	PLS		Benchmark	
	RMSE	MAE	RMSE	MAE
INT1	0.754	0.604	0.759	0.610
INT2	0.748	0.595	0.758	0.605
INT3	0.866	0.680	0.864	0.678
INT4	0.845	0.672	0.839	0.669

Tabel 6: Luaran Q², SRMR dan R²

Constructs	R ²	R ² Adj.	Q ²	SRMR
<i>Institutional Trust</i>	0.280	0.274	0.180	
<i>Intention to use CBDC</i>	0.408	0.400	0.323	0,062
<i>Technological Trust</i>	0.476	0.470	0.304	



Gambar 1: Luaran Full Model PLS-SEM

Analisis In Depth Interview

Penulis menambahkan survey in depth interview dengan 8 narasumber dari umur yang berbeda, latar belakang, pendapatan, dan pengalaman penggunaan m-payment untuk memvalidasi output analisis kuantitatif. Dalam hal ini, narasumber diberikan pertanyaan terbuka sesuai dengan konstruk penelitian yang diajukan. Beberapa pertanyaan tersebut yakni:

- 1) Apakah fasilitasi literasi sistem CBDC yang dilakukan oleh otoritas mempengaruhi kepercayaan terhadap penyedia CBDC dan teknologinya? Bagaimana tingkat literasi sistem CBDC dapat mempengaruhi intensi untuk mengadopsi sistem CBDC sebagai alat pembayaran?
- 2) Bagaimana penggunaan teknik involvement facilitation dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas dan teknologi yang mendasarinya? Apakah teknik involvement facilitation yang tepat guna meningkatkan intensi adopsi sistem CBDC sebagai alat pembayaran?
- 3) Bagaimana peran institusi (Bank Indonesia) dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk mengadopsi CBDC? Program apa saja yang diharapkan oleh masyarakat untuk menunjang adopsi CBDC?
- 4) Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil oleh institusi (Bank Indonesia) untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi CBDC?

Hasil jawaban yang telah dikemukakan oleh narasumber selanjutnya disimpulkan oleh penulis untuk dianalisis lebih lanjut terkait hasil in depth interview. Hasil dari in depth interview memvalidasi bahwa fasilitas literasi serta fasilitas konsultansi (involvement facilitation) memiliki peranan penting dalam upaya membangun kepercayaan masyarakat dan pengambilan keputusan dalam menggunakan CBDC. Selain itu, kepercayaan terhadap institusi dan kepercayaan terhadap teknologi yang dikembangkan dalam CBDC memiliki peran penting dalam keputusan penggunaan CBDC oleh masyarakat. Dalam merespon proksi yang diajukan dalam penelitian, para narasumber mengemukakan:

Narasumber 1# mengemukakan bahwa “fasilitas literasi sistem CBDC tidak langsung memengaruhi kepercayaan terhadap penyedia CBDC dan teknologinya karena masih bersifat destruktif dan ada faktor lain sehingga akan mungkin menimbulkan penolakan seperti saat kemunculan kartu ATM. Tetapi edukasi tetap harus dilakukan untuk memberitahu bagaimana, apa, dan mengapa implementasi CBDC diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika edukasi gencar dilakukan, secara otomatis tingkat literasi terhadap sistem CBDC meningkat. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemungkinan intensi dalam mengadopsi CBDC semakin besar diterima oleh masyarakat, apalagi bila terdapat urgensi tersendiri bagi pihak terkait. Ditambah penggunaan teknik involvement facilitation dalam bentuk program yang melibatkan masyarakat dapat menambah kepercayaan terhadap otoritas dalam perencanaan CBDC. Minat adopsi CBDC sebagai alat pembayaran perlu pula membutuhkan peran Bank Indonesia dengan cara membuat roadmap dan sosialisasi CBDC serta membentuk program kampanye edukasi sebagai awal langkah konkret sederhana dalam meningkatkan literasi masyarakat.” Berdasarkan argument tersebut semakin mempertegas bahwa diperlukan langkah lanjutan dari penerapan fasilitas literasi sehingga dapat berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan masyarakat.

Didukung dengan narasumber 2# yang memberikan argument bahwa “pemahaman masyarakat bergantung pada fasilitas literasi yang baik dan efektif yang mana akan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap CBDC dan teknologinya. Semakin tinggi literasi terkait CBDC, maka masyarakat lebih siap dalam mengadopsi sistem tersebut. Penerapan teknik involvement

facilitation yang mana nantinya melibatkan masyarakat dapat membangun kepercayaan dan transparansi dalam perkembangan CBDC sehingga tau kebutuhan yang diperlukan nantinya. Ketepatan teknik ini berpengaruh terhadap perasaan aman masyarakat untuk mengadopsi CBDC. Keterlibatan institusi sangat berperan menumbuhkan kepercayaan masyarakat dengan berbagai program yang dibuat seperti edukasi dan transparansi perkembangan CBDC. Masyarakat berharap dengan adanya program edukasi (melalui media cetak atau daring) dapat mengetahui secara detail sistem CBDC dan resiko yang dihadapi ke depan.”

Selanjutnya berkaitan dengan involvement facilitation, narasumber 3# memberikan penekanan bahwa “teknik involvement facilitation akan sangat membantu bila dikemas dengan media tertentu sehingga masyarakat mudah dalam mengaksesnya. Kehadiran teknik ini dapat membantu berbagai pihak menjawab kekhawatiran terkait CBDC karena menjadi alat jembatan aspirasi antara masyarakat dengan institusi terkait. Bank Indonesia selaku lembaga yang menaungi proyek ini bisa melibatkan influencer untuk mensosialisasikan CBDC melalui berbagai platform”. Didukung oleh narasumber 5# yang menyetujui bahwa dengan ungkapan “ketika involvement facilitation telah dilakukan dengan tepat guna, tentunya sebagian besar masyarakat sudah bisa menerima CBDC. Bank Indonesia menjadi kunci pengenalan CBDC mulai dari pemerintah pusat sampai masyarakat. Langkah Bank Indonesia mulai dari peningkatan literasi, keterlibatan masyarakat dalam rencana CBDC, sampai dengan launching produk sangat menentukan kesuksesan sistem tersebut.”

Lebih dalam terkait dengan program-program yang diharapkan oleh generasi muda, argument narasumber 4# dapat disimpulkan bahwa “dikarenakan saat ini masih belum ada sosialisasi CBDC sehingga sangat diperlukan fasilitas literasi untuk meningkatkan kepercayaan kepada Bank Indonesia sebagai regulator dan sistem terpusat dari teknologi CBDC. Fasilitas pendukung yang memadai sangat diperlukan untuk menggunakan teknologi tersebut. Dalam rangka melibatkan masyarakat dalam rencana CBDC, maka digunakan teknik involvement facilitation. Hal tersebut juga mendorong minat masyarakat mengadopsi CBDC sebagai alat pembayaran. Bank Indonesia dapat mensosialisasikan CBDC secara masif dengan menggandeng institusi pendidikan yang menjadi basis generasi muda sebagai ujung tombak penyebaran informasi secara efektif”. Sedangkan narasumber 6# secara spesifik terkait langkah yang seharusnya dilakukan oleh Bank Indonesia yakni “peran Bank Indonesia dalam menumbuhkan kepercayaan penggunaan CBDC harus secara bertahap direalisasikan dengan matang mulai dari edukasi ke pihak akademis dan praktisi terlebih dahulu sebelum ke masyarakat. Keaktifan Bank Indonesia dalam sosialisasi dengan melibatkan multi institusi akan mempercepat perkembangan adopsi CBDC di kehidupan masyarakat.”

Narasumber 7# mengemukakan bahwa “Penting sekali adanya fasilitas literasi CBDC dan blockchain di masyarakat. Sebab kaum akademisi saja masih banyak yang belum begitu paham hal tersebut. Fasilitas literasi harus diadakan sebelum langkah pengenalan lain dan harus menyesuaikan pendekatan di setiap generasi. Sehingga hal tersebut dapat membentuk kepercayaan terkait penggunaan teknologi CBDC. Penggunaan CBDC belum mencukupi secara luas, maka perlu desain yang easy to use seperti yang dilakukan pada pengenalan QRIS. Edukasi bisa berupa festival bekerja sama dengan komunitas sekaligus meminta saran dan masukan untuk desain sistem CBDC. Penerapan involvement facilitation dapat menunjang literasi dan mempraktikan secara langsung fasilitas penggunaan CBDC. Bank Indonesia juga harus mempertimbangkan bentuk kebijakan yang sederhana dan sistematika alur teratur sehingga masyarakat mudah memahami CBDC. Selain literasi, program yang dapat diagendakan untuk menunjang pengenalan CBDC yaitu adanya kompetisi. Tidak lupa roadmaps CBDC penting untuk dikenalkan ke berbagai pihak”. Pengenalan terkait dengan CBDC dapat diterapkan tidak

hanya dengan sosialisasi, namun lebih spesifik kepada akademisi dan tentunya generasi muda, pengenalan CBDC ini dapat dikreasikan sebagai tema dalam kompetisi.

Terakhir, Narasumber 8# mengkonfirmasi hasil wawancara sebelumnya bahwa “Kesadaran dan pemahaman masyarakat sangat diperlukan dalam menggunakan CBDC. Tidak dapat dipungkiri bila fasilitas literasi berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, khususnya generasi muda. Langkah lanjutan dari fasilitas literasi perlu dikembangkan terus supaya minat adopsi CBDC semakin nyata. Penerapan involvement facilitation ini sangat berpengaruh dan berdampak positif terhadap kepercayaan institusi karena CBDC dapat digunakan oleh berbagai pelaku bisnis dan masyarakat umum. Bila dieksekusi tepat sasaran, kepercayaan masyarakat semakin tinggi mengingat Bank Indonesia juga mempunyai fasilitas layanan berupa konsultansi CBDC. Kemudian Bank Indonesia perlu membuat roadmap dan alur value chain dari CBDC. Kembali lagi penguatan literasi dan sosialisasi sangat membantu masyarakat. Selanjutnya, langkah konkret yang bisa diwujudkan yaitu memastikan pemerataan infrastruktur teknologi di seluruh Indonesia dan penguatan keamanan dalam menjaga data pengguna nantinya”. Dari beberapa narasumber yang telah diwawancara, mayoritas selalu mengungkapkan bahwa yang utama adalah dilakukannya fiksasi terkait dengan roadmap, desain, dan alur transaksi dalam program teknologi terbaru CBDC.

Berdasarkan analisis in depth interview yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas literasi pada realitasnya masih belum mampu untuk memunculkan niat dalam penggunaan CBDC, sedangkan adanya involvement facilitation yang secara signifikan dapat membentuk kepercayaan intitusi dan kepercayaan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi secara signifikan niat penggunaan CBDC di masa depan.

Pembahasan

Secara garis besar kajian ini menguji temuan empiris mengenai intensi pemuda dalam mengadopsi sistem CBDC, dalam rangka mendorong kebijakan moneter dan peningkatan efisiensi ketahanan sistem pembayaran di Indonesia. Selanjutnya, hipotesis yang menyebutkan bahwa Literacy Facilitation berpengaruh terhadap Institutional Trust didukung dalam penelitian ini. Temuan ini mengemukakan bahwa tingkat pemahaman individu terhadap mekanisme dan teknologi CBDC selanjutnya berpengaruh secara langsung terhadap kepercayaan institusi pengembang CBDC (Bijlsma et al., 2021; Solberg Söilen & Benhayoun, 2022). Generasi muda cenderung lebih memahami dan memiliki literasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat usia lainnya, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari program literasi yang dibuat oleh intitusi pengembang CBDC seperti adanya sosialisasi, kampanye melalui media sosial maupun media cetak hingga aksi nyata bekerjasama dengan berbagai institusi pemerintah untuk menyebarluaskan sosialisasi pemakaian CBDC. Jika masyarakat telah memiliki kepercayaan yang baik terhadap institusi pengembang CBDC, maka institusi dapat dengan mudah mengusulkan kebijakan terkait dengan sistem CBDC sehingga lebih memudahkan masyarakat luas untuk menggunakannya. Oleh karena hal tersebut, institutional trust sangat penting untuk ditumbuhkan di kalangan masyarakat ketika CBDC telah diluncurkan.

Berkaitan dengan in depth interview yang telah dilakukan memvalidasi bahwa fasilitas literasi dapat meningkatkan kepercayaan terhadap institusi penyedia CBDC dan teknologinya. Fasilitas literasi memiliki urgensi yang tinggi untuk memberikan pemahaman terkait dengan teknologi CBDC serta pemahaman yang diberikan diharapkan dapat membentuk persepsi positif pada institusi pengembang CBDC. Tidak hanya untuk membangun kepercayaan institusi, fasilitas literasi yang diberikan sesuai dengan tujuan meningkatkan literasi masyarakat terkait

dengan inklusi keuangan di Indonesia. Fasilitas literasi diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam menggunakan CBDC sehingga dapat meminimalkan kebingungan generasi muda dan masyarakat dari penggunaan teknologi terbaru CBDC sebagai mata uang digital yang dapat digunakan dalam transaksi sehari-hari.

Selanjutnya, secara empiris hipotesis yang menyatakan *literacy facilitation* berpengaruh secara signifikan terhadap *technological trust* dalam mengadopsi CBDC diterima dalam kajian ini. Temuan mengemukakan fasilitas yang diberikan kepada masyarakat berupa sosialisasi, kampanye penggunaan CBDC, panduan penggunaan serta informasi-informasi yang berkaitan dengan CBDC dapat membentuk kepercayaan pada kinerja teknologi CBDC. Lebih dalam, ketika masyarakat khususnya generasi muda dapat memahami penggunaan teknologi baru secara mandalam, maka generasi muda dapat meminimalisir kesulitan maupun masalah yang ditimbulkan dari teknologi terbaru. Selanjutnya, ketika masyarakat telah memahami secara mendalam teknologi terbaru maka masyarakat dapat memberikan feedback penggunaan teknologi tersebut untuk optimalisasi pengembangan teknologi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa persepsi masyarakat terkait dengan mekanisme penggunaan, kemudahan penggunaan teknologi terbaru, dan pemahaman terkait dengan keamanan sistem CBDC dapat membentuk kepercayaan teknologi yang dapat membentuk niat untuk menggunakan teknologi tersebut dalam jangka panjang (Tronnier & Kakkar, 2022). Dari sisi responden, literasi sangat dibutuhkan untuk memahami teknologi terbaru yang sedang dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan keandalan dan kemudahan teknologi yang ditawarkan, sehingga generasi muda dapat secara sukarela berpindah dari transaksi tunai ke transaksi yang menggunakan teknologi CBDC. Persepsi positif dan kepercayaan yang terbentuk dari generasi muda selanjutnya dapat memperkuat tindakan generasi muda untuk menggunakan CBDC. Hal ini dapat menjadi Bank Indonesia selaku pengembang CBDC, untuk mengoptimalkan teknologi CBDC dari segi keamanan, risiko yang ditimbulkan dan serta hambatan yang ditimbulkan dari teknologi tersebut untuk menumbuhkan niat penggunaan CBDC ketika telah diluncurkan.

Berbeda dengan hasil sebelumnya, hubungan antara *literacy facilitation* terhadap *intention to Use* CBDC tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini menandakan masih terdapat keraguan masyarakat dalam hal risiko keamanan seperti akses informasi, layanan transaksi maupun segi metode pembayaran serta risiko privacy saat menggunakan CBDC meskipun masyarakat telah terliterasi dengan baik. Proses tersebut memunculkan persepsi risiko yang besar di kalangan masyarakat yang dapat mengakibatkan rendahnya intensi penggunaan CBDC di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya bahwa persepsi risiko di bidang cloud dan kemampuan teknologi khususnya dengan tujuan transaksi keuangan masih tergolong tinggi sehingga menurunkan niat untuk menggunakan teknologi tersebut (Bélanger & Carter, 2008; Bhadauria et al., 2011; Hampshire, 2017).

Peluncuran CBDC nantinya disamping disertai dengan teknik pemantapan dan sistem enkripsi teknologi yang maksimal, selanjutnya perlu didukung dengan sosialisasi secara masif kepada seluruh masyarakat. Intitusi pengembang CBDC juga perlu mengadakan fasilitas konsultasi maupun bantuan (help desk) yang dapat membantu mengatasi masalah terkait transaksi CBDC. Sesuai dengan indikasi tersebut, analisis in depth interview menunjukkan masyarakat menganggap penting adanya fasilitas literasi terkait dengan teknologi CBDC, namun seiring dengan hal tersebut terdapat beberapa faktor yang perlu dioptimalkan bersamaan dengan adanya literasi yakni optimalisasi teknologi dan infrastruktur pendukungnya. Saat ini, masyarakat masih belum sepenuhnya mendapatkan akses jaringan internet secara menyeluruh, sehingga hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam penggunaan CBDC.

Pembahasan berikutnya mengenai pengaruh konstruk involvement facilitation terhadap institutional trust. Temuan beranggapan sistem/metode dalam rangka menekan tingkat stress dari penggunaan teknologi baru, dimana hal tersebut diwujudkan dalam adanya fasilitas literasi, fasilitas pembantu, dan dukungan secara teknis dapat membentuk intensi dalam mengadopsi CBDC. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa involvement facilitation ditujukan untuk mengurangi dampak negatif dari technostress yang ditimbulkan dari peluncuran produk-produk teknologi terbaru (Hallikainen & Laukkanen, 2018; McKnight et al., 2011; Schoorman et al., 2007). Fasilitas konsultansi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pengembang CBDC, hal tersebut berkaitan dengan usaha institusi dalam mengatasi masalah CBDC yang ada di lapangan. Senada dengan indikasi tersebut, analisis in depth interview menunjukkan bahwa involvement facilitation dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap institusi pengembang CBDC. Tidak hanya sebagai pemberi solusi terhadap masalah yang ditimbulkan terkait dengan CBDC, involvement facilitation juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk turut berkontribusi dalam pengembangan teknologi CBDC. Fasilitas keterlibatan (involvement facilitation) memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi selama proses perencanaan dan implementasi teknologi sehingga dapat meminimalkan timbulnya masalah penggunaan teknologi. Dengan terlibat secara langsung, masyarakat dapat memberikan feedback dan mendapatkan informasi terkait teknologi terbaru CBDC.

Sejalan dengan penemuan tersebut, proksi involvement facilitation juga berpengaruh secara signifikan terhadap technological trust. Dalam hal tersebut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa fasilitas konsultansi dapat meminimalkan kesulitan penggunaan teknologi baru oleh masyarakat, apabila otoritas penyedia CBDC dapat mensosialisasikan fasilitas konsultansi secara maksimal maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi CBDC. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa involvement facilitation yang disertai dengan peningkatan infrastruktur penunjang internet dan maksimalisasi desain CBDC semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas pengembang CBDC (Maniff, 2020). Analisis in depth interview menunjukkan bahwa involvement facilitation yakni fasilitasi yang diberikan oleh otoritas, mampu mendeterminasi intensi pengguna CBDC. Hal tersebut merujuk kepada pentingnya fasilitas layanan bantuan terkait dengan penggunaan teknologi baru CBDC, bank sentral dan otoritas lainnya, selaku pemegang sistem CBDC perlu untuk selalu selalu memperbarui informasi teknis dan tata cara penggunaannya. Keterlibatan fasilitasi yang dilakukan diharapkan mampu mereduksi resistensi dari sisi teknis dalam penggunaan CBDC di kalangan masyarakat. Lebih dalam, teknik fasilitas konsultansi yang telah dimaksimalkan dapat mempengaruhi intensi masyarakat dalam menggunakan CBDC. Hal tersebut berkaitan dengan persepsi dan kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk dengan baik sehingga masyarakat telah sepenuhnya mempunyai intensi untuk menggunakan CBDC. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa fasilitas konsultasi dapat menyalurkan keresahan masyarakat terkait dengan masalah teknologi dan kebingungan memahami teknologi terbaru sehingga dapat memperkuat tindakan untuk mengadopsi CBDC di masa depan (Fuglseth & Sørebø, 2014).

Selanjutnya, hipotesis yang menyebutkan bahwa institutional trust berpengaruh signifikan terhadap intensi generasi muda dalam mengadopsi CBDC diterima dalam kajian ini. Temuan ini mengemukakan bahwa kepercayaan individu yang dirasakan dalam adopsi CBDC berpengaruh signifikan terhadap intensi masyarakat dalam penggunaan CBDC (Liu et al., 2009; McKnight et al., 2011; Misolek et al., 2002; Muir & Moray, 1996; Yang, 2016). Berkaitan

dengan in depth interview yang telah dilakukan memvalidasi bahwa institutional trust secara langsung mempengaruhi niat penggunaan CBDC. Kepercayaan terhadap institusi tersebut dapat dibangun dengan pemantapan desain sistem CBDC serta regulasi yang mengatur terkait transaksinya, sehingga masyarakat merasa aman dan nyaman dalam penggunaan CBDC jika telah diluncurkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hipotesis selanjutnya yang mengemukakan bahwa institutional trust berpengaruh secara signifikan terhadap technology trust dapat diterima dalam kajian ini. Secara umum, temuan ini mendukung kajian terdahulu bahwasanya masyarakat mempunyai kepercayaan yang tinggi terkait peluncuran CBDC di Indonesia meskipun masih sedikit literatur yang dapat memberikan informasi terkait dengan CBDC, sehingga ketika CBDC telah diluncurkan mereka mempunyai intensi untuk menggunakan CBDC ([Hallikainen & Laukkanen, 2018](#); [Schoorman et al., 2007](#)). Technology trust mengindikasikan bahwa kepercayaan yang dibangun oleh individu sejalan dengan performa dari teknologi yang akan digunakan ([McKnight et al., 2011](#)), serta didukung oleh dimensi institutional trust yang mengindikasikan bahwa individu memiliki kepercayaan yang tinggi kepada Bank Indonesia untuk menerbitkan mata uang digital, yang nantinya dapat digunakan oleh generasi muda dan masyarakat secara luas ([Punyatoya, 2019](#)). Hal ini berarti Bank Indonesia memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan CBDC, ditandai oleh kepercayaan generasi muda yang telah siap untuk menggunakan uang digital. Selain itu, diperlukan pengembangan performa teknologi yang nantinya dapat digunakan dalam praktik CBDC, sehingga pengguna nantinya tidak merasa kesulitan dalam mengoperasikan CBDC. Ditinjau dari analisis in depth interview, institusi Bank Indonesia selaku otoritas CBDC perlu mengadakan sosialisasi secara menyeluruh terkait peluncuran CBDC selain itu, pihak otoritas perlu mengadakan kerjasama dengan e-commerce terkait dengan penggunaan CBDC sehingga sosialisasi dapat dilakukan secara menyeluruh di kalangan pelaku bisnis maupun individu.

Pembahasan terakhir, terkait dengan technological trust berpengaruh terhadap intention to Use CBDC diterima dalam kajian ini. Berkaitan dengan operasional CBDC yang secara langsung dioperasikan oleh pemerintah, maka generasi muda memiliki kepercayaan yang tinggi pada tingkat keandalan teknologi yang berkaitan dengan keamanan akun dan transaksi menggunakan CBDC. Generasi muda yang memahami bahwa dari segi keefisienan, CBDC lebih mudah digunakan serta bersifat mudah diakses sehingga dapat meningkatkan niat dalam menggunakan CBDC. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa kepercayaan terhadap akses teknologi serta didukung adanya urgensi untuk menggunakan mata uang yang lebih mudah diakses maka meningkatkan preferensi generasi muda dalam menggunakan CBDC ([Chu et al., 2022](#)). Hal tersebut sejalan dengan hasil in depth interview yang menyatakan bahwa keamanan teknologi serta kepercayaan terhadap otoritas pengatur CBDC dapat secara langsung mempengaruhi tingkat penggunaan pada CBDC. Generasi muda beranggapan bahwa penting untuk melakukan fiksasi terlebih dahulu terkait dengan roadmap dan sistem dari CBDC, serta perlu dilakukan pilot test terkait teknologi CBDC sebelum resmi diluncurkan. Hal tersebut berkaitan dengan sistem keamanan yang digunakan, jika sistem telah aman maka generasi muda lebih berminat menggunakan CBDC.

Simpulan dan Penelitian Lanjutan

Secara umum kajian ini menganalisis niat generasi muda untuk mengadopsi CBDC dan menemukan bahwa fasilitas konsultansi, kepercayaan terhadap otoritas dan kepercayaan terhadap teknologi terbaru berpengaruh secara signifikan terhadap *intention to Use CBDC*. Temuan menekankan pentingnya membangun kepercayaan teknologi dan kelembagaan, hal

tersebut ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank sentral untuk meluncurkan dan mengatur sistem CBDC. Selain itu, keterlibatan dan fasilitas literasi oleh otoritas pengembang CBDC secara empiris terbukti dapat membentuk intensi dalam mengadopsi CBDC. Fasilitasi yang diberikan oleh otoritas seperti layanan bantuan terkait dengan penggunaan teknologi baru CBDC dan literasi yang meminimalkan risiko-risiko terkait dengan keamanan dan sistem transaksi, diharapkan dapat mereduksi resistensi dari sisi teknis dalam penggunaan CBDC.

Namun, fasilitas literasi yang diberikan oleh otoritas pengembang CBDC tidak serta merta dapat mempengaruhi niat dalam menggunakan teknologi CBDC. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas literasi yang diterapkan harus disertai dengan maksimalisasi dan perbaikan infrastruktur dan jaringan internet di Indonesia. Saat ini, penyampaian informasi secara cepat dan efisien dapat disampaikan melalui alat elektronik dan media sosial sehingga penting untuk perataan infrastruktur jaringan internet. Selain hal tersebut, generasi muda sebagai generasi yang cakap mengenai teknologi terbaru, dapat menjadi ujung tombak dalam usaha adopsi teknologi terbaru sehingga diharapkan dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk turut menggunakan teknologi CBDC.

Terakhir, meskipun kajian ini secara mendalam membahas anteseden penerimaan CBDC dikalangan generasi muda di Indonesia. Namun, temuan perlu didefinisikan dengan bijaksana terkait dengan; pertama, temuan belum dapat memperlihatkan secara jelas bagaimana penerapan CBDC dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap sistem pembayaran di Indonesia. Kedua, kajian ini terfokus pada analisis *institutional trust* dan *technology trust* dimana teknologi masih dalam tahap pengembangan desain di Indonesia sehingga belum dapat menganalisis lebih jauh terkait dengan masalah teknologi. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian lanjutan pada persepsi *early adopter* dan pasca adopsi masih sangat diperlukan, adapun diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi masyarakat dalam mengadopsi CBDC di Indonesia dan dapat membantu Bank Indonesia untuk meningkatkan efektivitas peluncuran CBDC.

Rekomendasi

Theoretical. Temuan penelitian ini menawarkan literatur empiris tentang penerimaan teknologi terbaru terkait mata uang digital CBDC khususnya di Jawa Timur. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun literatur terkait dengan pengambilan keputusan lebih lanjut mengenai pengembangan teknologi mata uang digital terbaru CBDC serta penelitian ini dapat menjadi acuan dari penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan CBDC.

Practical. Pemerintah khususnya Bank Indonesia selaku otoritas pengembang CBDC dapat mengoptimalkan *roadmap* dan desain CBDC yang saat ini sedang dirancang dengan mengacu kepada pengembangan teknologi CBDC dan *pilot test* yang telah dilakukan di berbagai Negara.

Bank Indonesia perlu mengembangkan metode fasilitas literasi yang efektif sehingga informasi dapat tersampaikan secara luas kepada masyarakat Indonesia. Literasi yang dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan beberapa pelaku bisnis dan *e-commerce* serta dapat bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah untuk dapat mensosialisasikan CBDC lebih jauh ke masyarakat. Penerapan CBDC di Indonesia tentunya tidak serta merta dapat menggantikan transaksi *cash* secara menyeluruh seperti yang saat ini masih dilakukan, namun diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memfasilitasi teknologi CBDC sebagai komplementer dari

mata uang tunai yang saat ini masih digunakan secara luas di masyarakat. Sehingga, Bank Indonesia bekerjasama dengan pemerintah dapat menerapkan langkah-langkah strategi mulai dari memberikan fasilitas literasi berupa sosialisasi, kampanye, dan fasilitas konsultansi (*help desk*) yang mendukung penyampaian informasi kepada masyarakat, didukung dengan perbaikan infrastruktur jaringan internet yang memadai. Selanjutnya, optimalisasi dalam hal teknologi CBDC perlu dilakukan seperti jaminan keamanan transaksi pengguna, keamanan akun, dan kemudahan transaksi perlu ditingkatkan untuk membangun kepercayaan di kalangan masyarakat. Pemerintah perlu membangun infrastruktur teknologi yang memadai, meliputi sistem keamanan yang kuat, kapasitas yang cukup untuk menangani volume transaksi yang tinggi, dan integrasi yang baik dengan sistem keuangan yang ada.

Policy. Berkaitan dengan kebijakan, Pemerintah dan Bank Indonesia perlu merumuskan aturan-aturan terbaru terkait dengan penggunaan CBDC di Indonesia. Lebih detail, pemerintah dan Bank Indonesia perlu merumuskan regulasi terkait dengan perlindungan konsumen, pengamanan data, peraturan anti-pencucian uang dan pencegahan kegiatan illegal lainnya terkait dengan CBDC. Dengan adanya regulasi yang kuat terkait dengan CBDC, dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda dan mengurangi risiko penggunaan CBDC untuk tujuan yang tidak diinginkan. Kebijakan terkait dengan *stakeholder* dan alur transaksi perlu diperjelas dan disosialisasikan secara langsung kepada masyarakat. Alur transaksi CBDC dengan berbagai lembaga keuangan serta biaya yang ditimbulkan dari adanya transaksi CBDC perlu dirumuskan secara jelas agar masyarakat terhindar dari keraguan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan CBDC di masa yang akan datang. Selanjutnya, pemerintah perlu membuat pengawasan dan keamanan yang efektif untuk transaksi CBDC, hal tersebut dapat diterapkan dengan pembentukan audit independen dan tim pengawasan yang ketat guna melindungi CBDC dari ancaman kejahatan siber dan kegiatan kriminal lainnya. Terakhir, analisis secara mendalam perlu dilakukan untuk mempertimbangkan pengaruh penggunaan CBDC terhadap *suplay* uang, tingkat suku bunga, stabilitas sistem keuangan, dan kebijakan terkait, hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan dalam peluncuran CBDC tidak mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Adrian, T., & Mancini-Griffoli, T. (2021). The Rise of Digital Money. In *Annual Review of Financial Economics* (Vol. 13). <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-101620-063859>
- Agarwal, H. (2018). Work Values of Gen Z: Bridging the Gap to the Next Generation. *National Conference on Innovative Business Management Practices*, 6.
- Aji, H. M., Berakon, I., & Md Husin, M. (2020). COVID-19 and e-wallet usage intention: A multigroup analysis between Indonesia and Malaysia. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1804181>
- Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2022). Fintech, Cryptocurrencies, and CBDC: Financial Structural Transformation in China. *Journal of International Money and Finance*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.jimfin.2022.102625>
- Alonso, S. L. N., Jorge-Vazquez, J., & Forradellas, R. F. R. (2021). Central banks digital currency: Detection of optimal countries for the implementation of a CBDC and the implication for payment industry open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/joitmc7010072>
- Ascarya, A., & Sakti, A. (2022). Designing micro-fintech models for Islamic micro financial

- institutions in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(2), 236-254.
- Ashworth, J., & Goodhart, C. A. E. (2020). The surprising recovery of currency usage. *International Journal of Central Banking*, 16(3).
- Auer, R., & Böhme, R. (2020). The Technology of Retail Central Bank Digital Currency. *Ssrn, March*.
- Auer, R., & Böhme, R. (2021). Central bank digital currency: the quest for minimally invasive technology. In *BIS Working Papers* (Issue 948).
- Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. (2011). Technostress: Technological antecedents and implications. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 35(4). <https://doi.org/10.2307/41409963>
- Bako, M. (2018). Different Leadership Style Choices, Different Generation. *Prizren Social Science Journal*, 2(2).
- Bank for International Settlements. (2018). *Committee on Payments and Market Infrastructures*. <https://www.bis.org/cpmi/publ/d174.pdf>
- Bank for International Settlements. (2020). *Central bank digital currencies: foundational principles and core features*. <https://www.bis.org/publ/othp33.htm>
- Barrdear, J., & Kumhof, M. (2022). The macroeconomics of central bank digital currencies. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2021.104148>
- Bélanger, F., & Carter, L. (2008). Trust and risk in e-government adoption. *Journal of Strategic Information Systems*, 17(2). <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2007.12.002>
- Benitez, J., Henseler, J., Castillo, A., & Schuberth, F. (2020). How to perform and report an impactful analysis using partial least squares: Guidelines for confirmatory and explanatory IS research. *Information & Management*, 57(2), 103168. <https://doi.org/10.1016/j.im.2019.05.003>
- Berakon, I., Aji, H. M., & Hafizi, M. R. (2021). Impact of digital Sharia banking systems on cash-waqf among Indonesian Muslim youth. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2020-0337>
- Berfin Ince, E., Cha, K., & Cho, J. (2023). An investigation into generation Z's mindsets of entertainment in an autonomous vehicle. *Entertainment Computing*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2023.100550>
- Bhadauria, R., Chaki, R., Chaki, N., & Sanyal, S. (2011). A Survey on Security Issues in Cloud Computing. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (TM)*, 5(6).
- Bibi, S., & Canelli, R. (2023). The Interpretation of CBDC within an Endogenous Money Framework. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4375091>
- Bijsma, M., van der Cruijsen, C., Jonker, N., & Reijerink, J. (2021). What triggers consumer adoption of CBDC? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3836440>
- Bindseil, U. (2019). Central Bank Digital Currency: Financial System Implications and Control.

- International Journal of Political Economy*, 48(4). <https://doi.org/10.1080/08911916.2019.1693160>
- Boar, C., Holden, H., & Wadsworth, A. (2020). Impending arrival - a sequel to the survey on central bank digital currency. *BIS Papers*, 107.
- Calder, B. J., Phillips, L. W., & Tybout, A. M. (1981). Designing Research for Application. *Journal of Consumer Research*, 8(2). <https://doi.org/10.1086/208856>
- Calder, B. J., Phillips, L. W., & Tybout, A. M. (1982). The Concept of External Validity. *Journal of Consumer Research*, 9(3). <https://doi.org/10.1086/208920>
- Calder, B. J., Phillips, L. W., & Tybout, A. M. (1983). Beyond External Validity. *Journal of Consumer Research*, 10(1). <https://doi.org/10.1086/208950>
- Cesaratto, S., & Febrero, E. (2022). Private and Central Bank Digital Currencies: a storm in a teacup? A Post-Keynesian appraisal. Departamento de Análisis Económico y Finanzas de la UCLM, Documentos de Trabajo, DT, 1.
- Cho, M., Bonn, M. A., & Han, S. J. (2018). Generation Z's sustainable volunteering: Motivations, attitudes and job performance. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051400>
- Choi, T. M. (2021). Creating all-win by blockchain technology in supply chains: Impacts of agents' risk attitudes towards cryptocurrency. *Journal of the Operational Research Society*, 72(11). <https://doi.org/10.1080/01605682.2020.1800419>
- Chu, Y., Lee, J., Kim, S., Kim, H., Yoon, Y., & Chung, H. (2022). Review of Offline Payment Function of CBDC Considering Security Requirements. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/app12094488>
- Clark, K., & Kalin, S. (1996). Technostressed Out? How to Cope in the Digital Age. In *Library Journal* (Vol. 121, Issue 13).
- Corbisiero, F., & Ruspini, E. (2018). Millennials and Generation Z: Challenges and Future Perspectives for International Tourism. *Journal of Tourism Futures*, 4(1).
- Creswell, J. W., & Clark, V. P. (2011). *Mixed methods research*. SAGE Publications.
- Cunha, P. R., Melo, P., & Sebastião, H. (2021). From bitcoin to central bank digital currencies: Making sense of the digital money revolution. *Future Internet*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/fi13070165>
- Damanik, J., Priyambodo, T. K., Wibowo, M. E., Pitanatri, P. D. S., & Wachyuni, S. S. (2023). Travel behaviour differences among Indonesian youth in Generations Y and Z: pre-, during and post-travel. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 18(1). <https://doi.org/10.1108/CBTH-07-2021-0184>
- Dash, G., Kiefer, K., & Paul, J. (2021). Marketing-to-Millennials: Marketing 4.0, customer satisfaction and purchase intention. *Journal of Business Research*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.016>
- Davoodalhosseini, S. M. (2022). Central bank digital currency and monetary policy. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2021.104150>

- Della Porta, D. (2000). Social Capital, Beliefs in Government, and Political Corruption. In *Disaffected democracies: What's Troubling the Trilateral Countries*.
- Ding, S., Cui, T., Wu, X., & Du, M. (2022). Supply chain management based on volatility clustering: The effect of CBDC volatility. *Research in International Business and Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101690>
- Dow, S. (2019). Monetary Reform, Central Banks, and Digital Currencies. *International Journal of Political Economy*, 48(2). <https://doi.org/10.1080/08911916.2019.1624317>
- Easley, D., O'Hara, M., & Basu, S. (2019). From mining to markets: The evolution of bitcoin transaction fees. *Journal of Financial Economics*, 134(1). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.03.004>
- Elsayed, A. H., & Nasir, M. A. (2022). Central bank digital currencies: An agenda for future research. *Research in International Business and Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101736>
- Engert, W. (2020). Central bank digital currency: Motivations and implications. *The Economics of Cryptocurrencies*.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Evans, A. M., & van de Calseyde, P. P. F. M. (2018). The Reputational Consequences of Generalized Trust. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(4). <https://doi.org/10.1177/0146167217742886>
- Fontana, G., & Setterfield, M. (2016). A simple (and teachable) macroeconomic model with endogenous money. In *Macroeconomic Theory and Macroeconomic Pedagogy*. https://doi.org/10.1007/978-0-230-29166-9_9
- Fuglseth, A. M., & Sørebø, Ø. (2014). The effects of technostress within the context of employee use of ICT. *Computers in Human Behavior*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.040>
- Gabriel, O. W., & Trudinger, E. M. (2011). Embellishing welfare state reforms? Political trust and the support for welfare state reforms in Germany. *German Politics*, 20(2). <https://doi.org/10.1080/09644008.2011.582098>
- Gbongli, K., Xu, Y., Amedjonekou, K. M., & Kovács, L. (2020). Evaluation and classification of mobile financial services sustainability using structural equation modeling and multiple criteria decision-making methods. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/su12041288>
- Gefen, D., Benbasat, I., & Pavlou, P. A. (2008). A research agenda for trust in online environments. *Journal of Management Information Systems*, 24(4). <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240411>
- Gentilviso, C., & Aikat, D. (2019). *Embracing the Visual, Verbal, and Viral Media: How Post-Millennial Consumption Habits are Reshaping the News*. <https://doi.org/10.1108/s2050-206020190000019009>
- Gnan, E., & Masciandaro, D. (2018). Do We Need Central Bank Digital Currency ? In *SUERF Conference Proceedings 2018/2*.

- Goh, E., & Lee, C. (2018). A workforce to be reckoned with: The emerging pivotal Generation Z hospitality workforce. *International Journal of Hospitality Management*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.01.016>
- Gross, J. (2020). *CBDC Pioneers: Which Countries are Currently Testing a Retail Central Bank Digital Currency?* <https://jonasgross.medium.com/cbdc-pioneers-which-countries-are-currently-testing-a-retail-central-bank-digital-currency-%0A49333be477f4>
- Gupta, A., Yousaf, A., & Mishra, A. (2020). How pre-adoption expectancies shape post-adoption continuance intentions: An extended expectation-confirmation model. *International Journal of Information Management*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102094>
- Habibov, N., & Afandi, E. (2017). Community-Level Social Capital and Household Strategies for Coping with Global Crisis in Transitional Countries. *Social Indicators Research*, 130(2). <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1197-x>
- Habibov, N., Afandi, E., & Cheung, A. (2017). Sand or grease? Corruption-institutional trust nexus in post-Soviet countries. *Journal of Eurasian Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.euras.2017.05.001>
- Haddouche, H., & Salomone, C. (2018). Generation Z and the tourist experience: tourist stories and use of social networks. *Journal of Tourism Futures*, 4(1). <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2017-0059>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. (2018). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modelling*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. In *Springer*.
- Hallikainen, H., & Laukkanen, T. (2018). National culture and consumer trust in e-commerce. *International Journal of Information Management*, 38(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.07.002>
- Hampshire, C. (2017). A mixed methods empirical exploration of UK consumer perceptions of trust, risk and usefulness of mobile payments. *International Journal of Bank Marketing*, 35(3). <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2016-0105>
- Hang, Y., Hussain, G., Amin, A., & Abdullah, M. I. (2022). The Moderating Effects of Technostress Inhibitors on Techno-Stressors and Employee's Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.821446>
- Henseler, J., Dijkstra, T. K., Sarstedt, M., Ringle, C. M., Diamantopoulos, A., Straub, D. W., Ketchen, D. J., Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Calantone, R. J. (2014). Common Beliefs and Reality About PLS. *Organizational Research Methods*, 17(2), 182–209. <https://doi.org/10.1177/1094428114526928>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of*

- Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hudson, J. (2006). Institutional trust and subjective well-being across the EU. In *Kyklos* (Vol. 59, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.2006.00319.x>
- Hung, W.-H., Tseng, C.-L., Chang, F.-K., & Ho, C.-F. (2021). Effects of Utilitarian and Hedonic Emotion on the Use of Online Banking Services. *Journal of Global Information Management*, 29(6). <https://doi.org/10.4018/jgim.20211101.0a5>
- Hwang, I., Kim, S., & Rebman, C. (2022). Impact of regulatory focus on security technostress and organizational outcomes: the moderating effect of security technostress inhibitors. *Information Technology and People*, 35(7). <https://doi.org/10.1108/ITP-05-2019-0239>
- Jena, R. K. (2015). Technostress in ICT enabled collaborative learning environment: An empirical study among Indian academician. *Computers in Human Behavior*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.020>
- Jha, A., Kapoor, M., Kaul, K., & Srivastava, K. (2022). Demystifying the influence of CSR perception on the purchase intention of Generation Z in fast food industry. *LBS Journal of Management & Research*, 20(1/2).
- Keister, T., & Sanches, D. (2023). Should Central Banks Issue Digital Currency? *The Review of Economic Studies*, 90(1). <https://doi.org/10.1093/restud/rdac017>
- Kiff, J., Alwazir, J., Davidovic, S., Farias, A., Khan, A., Khiaonarong, T., Malaika, M., Monroe, H., Sugimoto, N., Tourpe, H., & Zhou, P. (2020). A Survey of Research on Retail Central Bank Digital Currency. *IMF Working Papers*, 20(104). <https://doi.org/10.5089/9781513547787.001>
- Kirkby, R. (2018). Cryptocurrencies and Digital Fiat Currencies. *Australian Economic Review*, 51(4). <https://doi.org/10.1111/1467-8462.12307>
- Kochergin, D. A. (2021). Central banks digital currencies: World experience. *World Economy and International Relations*, 65(5). <https://doi.org/10.20542/0131-2227-2021-65-5-68-77>
- Kock, F., Berbekova, A., & Assaf, A. G. (2021). Understanding and managing the threat of common method bias: Detection, prevention and control. *Tourism Management*, 86, 104330. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104330>
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1). <https://doi.org/10.1111/isj.12131>
- KOMINFO. (2020). Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi yang Berkualitas. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*.
- Kumhof, M., & Noone, C. (2021). Central bank digital currencies — Design principles for financial stability. *Economic Analysis and Policy*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.06.012>
- Kupersmith, J. (1992). Technostress and the reference librarian. In *Reference Services Review* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/eb049150>
- Lang, Q., Wang, J., Ma, F., Huang, D., & Mohamed Ismail, M. W. (2021). Is Baidu index really powerful to predict the Chinese stock market volatility? New evidence from the internet information. *China Finance Review International*. <https://doi.org/10.1108/CFRI-03-2021-0001>

0047

- Liu, Z., Min, Q., & Ji, S. (2009). An empirical study on mobile banking adoption: The role of trust. *2nd International Symposium on Electronic Commerce and Security, ISECS 2009*, 2. <https://doi.org/10.1109/ISECS.2009.150>
- Lu, B., Wang, Z., & Zhang, S. (2021). Platform-based mechanisms, institutional trust, and continuous use intention: The moderating role of perceived effectiveness of sharing economy institutional mechanisms. *Information and Management*, 58(7). <https://doi.org/10.1016/j.im.2021.103504>
- Mancini-Griffoli, T., Peria, M. S. M., Agur, I., Ari, A., Kiff, J., Popescu, A., & Rochon, C. (2018). Casting light on central bank digital currency. *IMF staff discussion note*, 8(18), 1-39.
- Maniff, J. L. (2020). Motives Matter : Examining Potential Tension in Central Bank Digital Currency Designs. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.
- Masciandaro, D. (2018). Central Bank Digital Cash and Cryptocurrencies: Insights from a New Baumol–Friedman Demand for Money. *Australian Economic Review*, 51(4). <https://doi.org/10.1111/1467-8462.12304>
- Mcknight, D. H., Carter, M., Thatcher, J. B., & Clay, P. F. (2011). Trust in a specific technology: An investigation of its components and measures. *ACM Transactions on Management Information Systems*, 2(2). <https://doi.org/10.1145/1985347.1985353>
- Meaning, J., Dyson, B., Barker, J., & Clayton, E. (2021). Broadening narrow money: Monetary policy with a central bank digital currency. *International Journal of Central Banking*, 17(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3180720>
- Miller, A. H., & Listhaug, O. (1990). Political Parties And Confidence In Government: A Comparison Of Norway, Sweden And The United States. *British Journal of Political Science*, 20(3). <https://doi.org/10.1017/S0007123400005883>
- Miller, L. (2018). *Gen Z is set to outnumber millennials within a year*. <https://www.bloomberg.com/News/Articles/2018-08-20/Gen-z-to-Outnumber Millennials within-a-Year-Demographic-Trends>.
- Mishler, W., & Rose, R. (2005). What are the political consequences of trust? A test of cultural and institutional theories in Russia. In *Comparative Political Studies* (Vol. 38, Issue 9). <https://doi.org/10.1177/0010414005278419>
- Misolek, N. I., Zakaria, N., & Zhang, P. (2002). Trust in organizational acceptance of information technology: A conceptual model and preliminary evidence. *Proceedings - Annual Meeting of the Decision Sciences Institute*.
- Mohd Thas Thaker, H., Subramaniam, N. R., Qoyum, A., & Iqbal Hussain, H. (2022). Cashless society, e-wallets and continuous adoption. *International Journal of Finance & Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2596>
- Morales-Resendiz, R., Ponce, J., Picardo, P., Velasco, A., Chen, B., Sanz, L., Guiborg, G., Segendorff, B., Vasquez, J. L., Arroyo, J., Aguirre, I., Haynes, N., Panton, N., Griffiths, M., Pieterz, C., & Hodge, A. (2021). Implementing a retail CBDC: Lessons learned and key insights. *Latin American Journal of Central Banking*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.latcb.2021.100022>

- Morgan, J. (2022). Systemic stablecoin and the defensive case for Central Bank Digital Currency: A critique of the Bank of England's framing. *Research in International Business and Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101716>
- Muir, B. M., & Moray, N. (1996). Trust in automation. part ii. experimental studies of trust and human intervention in a process control simulation. *Ergonomics*, 39(3). <https://doi.org/10.1080/00140139608964474>
- Nejad, M. (2016). Research on financial services innovations: A quantitative review and future research directions. In *International Journal of Bank Marketing* (Vol. 34, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2015-0129>
- Ng, S. I., Ho, J. A., Lim, X. J., Chong, K. L., & Latiff, K. (2019). Mirror, mirror on the wall, are we ready for Gen-Z in marketplace? A study of smart retailing technology in Malaysia. *Young Consumers*, 22(1). <https://doi.org/10.1108/YC-06-2019-1006>
- Nielsen. (2019). *Understanding Malaysia 's Gen-Z and how to reach them*. www.Nielsen.Com/My/En/Insights/Article/2019/Understanding-Malaysias-Gen-z/ .
- Niepelt, D. (2021). Central Bank Digital Currency: Considerations, Projects, Outlook. In *VoxEU*.
- Niswah, F. M., Mutmainah, L., & Legowati, D. A. (2019). Muslim Millenial's Intention of Donating for Charity Using Fintech Platform. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(3), 623–644. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i3.1080>
- Ozili, P. K. (2023). *eNaira Central Bank Digital Currency (CBDC) for Financial Inclusion in Nigeria*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22382-2_3
- Pinho, M., & Gomes, S. (2023). Generation Z as a critical question mark for sustainable tourism – An exploratory study in Portugal. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/jtf-07-2022-0171>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J. Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of the Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Prat, J., & Walter, B. (2021). An equilibrium model of the market for bitcoin mining. *Journal of Political Economy*, 129(8). <https://doi.org/10.1086/714445>
- Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, 77. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058>
- Punyatoya, P. (2019). Effects of cognitive and affective trust on online customer behavior. *Marketing Intelligence and Planning*, 37(1). <https://doi.org/10.1108/MIP-02-2018-0058>
- Putri, D., Ningrum, S., & Robekha, J. (2023). *Analisa Yuridis Dalam Kasus Kejahatan Siber Terhadap Internet Banking di Indonesia*. 2(4), 765–776.
- Rawat, P. S., Bhattacharjee, S. B., & Ganesh, V. (2020). Selective incivility, trust and general well-being: a study of women at workplace. *Journal of Indian Business Research*, 12(3). <https://doi.org/10.1108/JIBR-04-2018-0107>
- Riksbank. (2023). *Digital central bank money internationally*. <https://www.riksbank.se/en-gb/>

- payments--cash/e-krona/digital-central-bank-money-internationally/
- Rizk, A. (2022). Central Bank Digital Currency: Legal and Regulatory Issues. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4073218>
- Robinson, V. M., & Schänzel, H. A. (2019). A tourism inflex: Generation Z travel experiences. *Journal of Tourism Futures*, 5(2). <https://doi.org/10.1108/JTF-01-2019-0014>
- Roblek, V., Mesko, M., Dimovski, V., & Peterlin, J. (2019). Smart technologies as social innovation and complex social issues of the Z generation. *Kybernetes*, 48(1). <https://doi.org/10.1108/K-09-2017-0356>
- Rodríguez-Ardura, I., & Meseguer-Artola, A. (2020). Editorial: How to Prevent, Detect and Control Common Method Variance in Electronic Commerce Research. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 15(2), 0–0. <https://doi.org/10.4067/S0718-18762020000200101>
- Rothstein, B., & Uslaner, E. M. (2005). All for All: Equality, Corruption, and Social Trust. *World Politics*, 58(1). <https://doi.org/10.1353/wp.2006.0022>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Treating unobserved heterogeneity in PLS-SEM: A multi-method approach. *Partial least squares path modeling: Basic concepts, methodological issues and applications*, 197-217.
- Schoorman, F. D., Mayer, R. C., & Davis, J. H. (2007). An integrative model of organizational trust: Past, present, and future. In *Academy of Management Review* (Vol. 32, Issue 2). <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.24348410>
- Siegrist, M., Gutscher, H., & Earle, T. C. (2005). Perception of risk: The influence of general trust, and general confidence. *Journal of Risk Research*, 8(2). <https://doi.org/10.1080/1366987032000105315>
- Solberg Söilen, K., & Benhayoun, L. (2022). Household acceptance of central bank digital currency: the role of institutional trust. *International Journal of Bank Marketing*, 40(1). <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2021-0156>
- Southgate, D. (2017). The emergence of generation Z and its impact in advertising: Long-term implications for media planning and creative development. In *Journal of Advertising Research* (Vol. 57, Issue 2). <https://doi.org/10.2501/JAR-2017-028>
- Srivastava, S. C., Chandra, S., & Shirish, A. (2015). Technostress creators and job outcomes: Theorising the moderating influence of personality traits. *Information Systems Journal*, 25(4). <https://doi.org/10.1111/isj.12067>
- Stergiou, D. P., Airey, D., & Apostolakis, A. (2018). The winery experience from the perspective of Generation Z. *International Journal of Wine Business Research*, 30(2). <https://doi.org/10.1108/IJWBR-03-2017-0018>
- Stylos, N., Rahimi, R., Okumus, B., & Williams, S. (2021). Generation Z Marketing and Management in Tourism and Hospitality: The Future of the Industry. In *Generation Z Marketing and Management in Tourism and Hospitality: The Future of the Industry*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-70695-1>
- Su, C. H., Tsai, C. H., Chen, M. H., & Lv, W. Q. (2019). U.S. sustainable food market generation Z consumer segments. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/>

su11133607

- Sung, Y., & Kim, J. (2010). Effects of brand personality on brand trust and brand affect. *Psychology and Marketing*, 27(7). <https://doi.org/10.1002/mar.20349>
- Tamele, B., Zamora-Pérez, A., Litardi, C., Howes, J., Steinmann, E., & Todt, D. (2021). Catch Me (If You Can): Assessing the Risk of SARS-CoV-2 Transmission Via Euro Cash. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3896131>
- Tarafdar, M., Nathan, R., & Tu, Q. (2008). *The Consequences of Technostress for End Users in Organizations : Conceptual Development and Empirical Validation*. April 2014. <https://doi.org/10.1287/isre.1070.0165>
- Tarafdar, M., Pullins, E. B., & Ragu-Nathan, T. S. (2014). Examining impacts of technostress on the professional salesperson's behavioural performance. *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 34(1). <https://doi.org/10.1080/08853134.2013.870184>
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, T. S., & Ragu-Nathan, B. S. (2011). Crossing to the dark side: Examining creators, outcomes, and inhibitors of technostress. *Communications of the ACM*, 54(9). <https://doi.org/10.1145/1995376.1995403>
- Thach, L., Riewe, S., & Camillo, A. (2021). Generational cohort theory and wine: analyzing how gen Z differs from other American wine consuming generations. *International Journal of Wine Business Research*, 33(1). <https://doi.org/10.1108/IJWBR-12-2019-0061>
- Tronnier, F., & Kakkar, S. (2022). Would You Pay with a Digital Euro? Investigating Usage Intention in Central Bank Digital Currency. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4194173>
- Tseng, L. Y., Chang, J. H., & Zhu, Y. L. (2021). What drives the travel switching behavior of Chinese Generation Z consumers. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-07-2020-0110>
- Tulgan, B. (2013). Meet Generation Z : The second generation within the giant " Millennial " cohort. *RainmakerThinking, Inc.*
- Ukpabi, D. C., & Karjaluoto, H. (2018). What drives travelers' adoption of user-generated content? A literature review. In *Tourism Management Perspectives* (Vol. 28). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.03.006>
- Ullah, N., Al-Rahmi, W. M., Alfarraj, O., Alalwan, N., Alzahrani, A. I., Ramayah, T., & Kumar, V. (2022). Hybridizing cost saving with trust for blockchain technology adoption by financial institutions. *Telematics and Informatics Reports*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2022.100008>
- Viriyasitavat, W., Hoonsoon, D., & Bi, Z. (2021). Augmenting cryptocurrency in smart supply chain. *Journal of Industrial Information Integration*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.jiit.2020.100188>
- Wamba, S. F., Queiroz, M. M., Blome, C., & Sivarajah, U. (2021). Fostering Financial Inclusion in a Developing Country: Predicting User Acceptance of Mobile Wallets in Cameroon. *Journal of Global Information Management*, 29(4). <https://doi.org/10.4018/JGIM.20210701.0a9>
- Wang, Y., Lucey, B. M., Vigne, S. A., & Yarovaya, L. (2022). The Effects of Central Bank Digital Currencies News on Financial Markets. *Technological Forecasting and Social Change*,

180. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121715>
- Williamson, S. D. (2022). Central bank digital currency and flight to safety. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2021.104146>
- Windasari, N. A., Kusumawati, N., Larasati, N., & Amelia, R. P. (2022). Digital-only banking experience: Insights from gen Y and gen Z. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(2). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100170>
- Wu, X., & Shen, J. (2018). A study on Airbnb's trust mechanism and the effects of cultural values-based on a survey of Chinese consumers. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/su10093041>
- Xia, H., Gao, Y., & Zhang, J. Z. (2023). Understanding the adoption context of China's digital currency electronic payment. *Financial Innovation*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-023-00467-5>
- Xu, M., Chen, X., & Kou, G. (2019). A systematic review of blockchain. In *Financial Innovation* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0147-z>
- Yamagishi, T., & Yamagishi, M. (1994). Trust and commitment in the United States and Japan. *Motivation and Emotion*, 18(2). <https://doi.org/10.1007/BF02249397>
- Yang, S. (2016). Role of transfer-based and performance-based cues on initial trust in mobile shopping services: a cross-environment perspective. *Information Systems and E-Business Management*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s10257-015-0274-7>
- Yao, Q. (2018). A systematic framework to understand central bank digital currency. *Science China Information Sciences*, 61(3). <https://doi.org/10.1007/s11432-017-9294-5>
- Yaverbaum, G. J. (1988). Critical factors in the user environment: An experimental study of users, organizations and tasks. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 12(1). <https://doi.org/10.2307/248807>
- Yermack, D. (2015). Is Bitcoin a Real Currency? An Economic Appraisal. In *Handbook of Digital Currency: Bitcoin, Innovation, Financial Instruments, and Big Data*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802117-0.00002-3>
- Yusfiarto, R., & Pambekti, G. T. (2019). DOES INTERNET MARKETING FACTORS WITH ISLAMIC VALUE IMPROVE SMEs PERFORMANCE? *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(4), 807–828. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i4.1101>
- Yusfiarto, R., Sunarsih, S., & Darmawan, D. (2021). Understanding Muslim's switching from cash to m-payments: based on push-pull-mooring framework. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0135>
- Zhang, T., & Huang, Z. (2022). Blockchain and central bank digital currency. *ICT Express*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.icte.2021.09.014>
- Zhang, W., & Li, Y. (2020). Is idiosyncratic volatility priced in cryptocurrency markets? *Research in International Business and Finance*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101252>
- Zorn, T. E. (2003). The emotionality of information and communication technology implementation. In *Journal of Communication Management* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/13632540310807296>